

**PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR
ASING DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR
ASING DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

IRA INAYATI HAIDAR

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 040 16

23/01/2020

Kepada

1 exp
Smb. Alumni

P/004/MBI/20CP
HA1

P¹

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Ira Inayati Haidar**
NIM : 105 04 11 040 16
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 06 Februari 2019

METERAI
TEMPIL
1385EAF394362275

6000
ENAM RIBURUPIAH


Ira Inayati Haidar

ABSTRAK

Ira Inayati Haidar, 2018. Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim dan Syafruddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dan strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesiaa bagi Penutur Asing, faktor pendukung dan penghambat, serta beberapa contoh materi BIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Asing, dosen, dan staf Kantor Urusan Internasional di Unismuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Unismuh menggunakan metode dan strategi yang beragam. (2) Faktor pendukung meliputi: pengajar yang berkualitas dan memiliki pemahaman lintas budaya, mahasiswa berpikiran terbuka, tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia, mahasiswa yang berasal dari negara multikultural, mahasiswa Asing yang beragam, komunikasi yang baik antara pengajar dan mahasiswa, media dan materi pembelajaran yang menarik, serta sarana dan prasarana yang menunjang. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: gaya belajar mahasiswa, kurikulum yang masih baru, latar belakang pendidikan tutor, sikap superior mahasiswa, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang kurang dan tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia. (3) Materi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran adalah materi dengan tema-tema yang berhubungan dengan keragaman budaya Indonesia dan budaya mahasiswa, serta tema-tema lain seperti agama, politik, dan tokoh-tokoh terkenal.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

ABSTRACT

Ira Inayati Haidar, 2018. *Application of Multicultural Education in Learning Indonesian for Foreign Speakers at Muhammadiyah University of Makassar, guided by Abd. Rahman Rahim and Syafruddin.*

This study aims to describe multicultural education methods and strategies in learning Bahasa Indonesia for Foreign Speakers, supporting and inhibiting factors, and some examples of materials. This study used a qualitative approach with the type of case study research. The subjects of this study are students, lecturers, tutors, and Program Office staff in Unismuh. The results of the research show that: (1) Multicultural education in learning Indonesian for Foreign Speakers in Unismuh using various methods and strategies. (2) Supporting factors include: qualified teachers and have cross-cultural understanding, open-minded students, student's goals for learning Indonesian, students from multicultural countries, diverse students, good communication between teachers and students, media and learning materials which is interesting, as well as facilities and infrastructure that support. While the inhibiting factors include: student learning style, new curriculum, tutor education background, superior attitude of students, the ability of English students are less and the goal of students to learn Indonesian. (3) The material used by teachers in the lesson is material with themes related to Indonesian cultural diversity and student culture, as well as other themes such as religion, politics, and famous figures.

Keywords: *Multicultural Education, Indonesian for Foreign Speakers*

PRAKATA

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan, Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta para sahabat dan keluarga beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, disamping rasa syukur yang tak terhingga atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang paling utama kepada kedua orang tua tercinta H. Haidar dan Hj. Attawo, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang, dan doa restunya penulis harapkan selalu, serta kepada suami tercinta Musakkir Mardi yang senantiasa menjadi inspirasi, memberi doa, dan dukungan selama berlangsungnya masa perkuliahan hingga memasuki masa penyelesaian perkuliahan.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Rahman Rahim, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dr. Syafruddin, M. M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing mulai dari awal hingga selesainya penyusunan tesis ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuannya kepada penulis dalam memberikan segala fasilitas kampus yang memadai, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. H. Darwis Muhdina, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuannya kepada penulis dalam memberikan segala fasilitas kampus dan dukungan moril sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Abd. Rahman M. Hum., Ketua Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar atas pembinaannya dan bantuannya yang begitu besar sehingga perkuliahan penulis dapat berjalan lancar.

Para dosen Proram Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar serta seluruh staf yang tidak bisa penulis sebut namanya satu per satu yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan motivasi serta pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Kepala kantor di lokasi penelitian atas izin dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi.

Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis, baik langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan tesis ini. Semoga bantuan yang telah diberikan bernilai pahala dan semoga berkat Tuhan selalu tercurah kepada kita semua. Amin

Makassar Oktober 2018
Penulis,

Ira Inayati Haidar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Pendidikan Multikultural.....	9
1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Multikultural	9
2. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	13
3. Strategi Pendidikan Multikultural	14
B. Pembelajaran Bahasa Indonesia	15
1. Defenisi dan Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia	15
2. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	18
3. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran	24
C. Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA).....	28
1. Hakikat Bahasa Indonesia	28
2. Pengertian Bahasa Indonesia Bagi Penututr Asing (BIPA)	29
3. Tujuan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA).....	30
D. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	31
E. Kerangka Pikir Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis data	42
G. Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45

a. Wujud Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Makassar	45
b. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Makassar	64
c. Materi pembelajaran BIPA berbasis multikultural bagi darsawisma di Universitas Muhammadiyah Makassar	72
B. Pembahasan	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DOKUMENTASI PENELITIAN	161
RIWAYAT HIDUP	162



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Kisi-kisi Pedoman Observasi	40
Tabel 2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	41
Tabel 3	Kisi-kisi Pedoman Kajian Dokumen.....	41
Tabel 4	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2006/2007	46
Tabel 5	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2007/2008	46
Tabel 6	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2008/2009	47
Tabel 7	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2010/2011	47
Tabel 8	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2011/2012	47
Tabel 9	Daftar mahasiswa Asing di Unismuh 2012/2013.....	48
Tabel 10	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2014/2015.....	48
Tabel 11	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2016/2017.....	49
Tabel 12	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2017/2018.....	49
Tabel 13	Standar Kompetensi Kerangka Acuan Umum Eropa	73
Tabel 14	Strategi pembelajaran program pembelajaran BIPA	98
Tabel 15	Strategi pendidikan multikultural program BIPA.....	98
Tabel 16	Nilai yang dibangun dalam pendidikan multikultural.....	101
Tabel 17	Faktor Pendukung Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran BIPA	102
Tabel 18	Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran BIPA	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 1 Diagram Alur Kerangka Berpikir..... 35



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Kisi-kisi Pedoman Observasi	40
Tabel 2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	41
Tabel 3	Kisi-kisi Pedoman Kajian Dokumen.....	41
Tabel 4	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2006/2007	46
Tabel 5	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2007/2008	46
Tabel 6	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2008/2009	47
Tabel 7	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2010/2011	47
Tabel 8	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2011/2012	47
Tabel 9	Daftar mahasiswa Asing di Unismuh 2012/2013.....	48
Tabel 10	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2014/2015.....	48
Tabel 11	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2016/2017.....	49
Tabel 12	Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2017/2018.....	49
Tabel 13	Standar Kompetensi Kerangka Acuan Umum Eropa	73
Tabel 14	Strategi pembelajaran program pembelajaran BIPA	98
Tabel 15	Strategi pendidikan multikultural program BIPA.....	98
Tabel 16	Nilai yang dibangun dalam pendidikan multikultural.....	101
Tabel 17	Faktor Pendukung Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran BIPA	102
Tabel 18	Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran BIPA	104

BAB I

A. Latar belakang

Multikultural menjadi salah satu isu yang ramai dibicarakan di abad ini. Hal itu didasarkan bahwa secara kodrati manusia di bumi ini pada dasarnya diciptakan dalam keberagaman, baik dari jenis kelamin, warna kulit, warna rambut, bentuk tubuh dan wajah, agama, serta masih banyak perbedaan yang lainnya. Seperti halnya yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat ke 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“... Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal....”.

Manusia sejatinya diciptakan di bumi ini dalam perbedaan dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan saling melengkapi keberagaman yang multikultural dalam perdamaian.

Multikultural berasal dari kata multi yang berarti beragam dan kultur yang berarti budaya (Ainnurofiq Dawam, 2003:100). Menurut Abraham A. Maslow dalam *Theory of Human Motivation* yang dikutip oleh Choirul Mahfud (2006:xx), bahwa kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) adalah pengakuan atau penghargaan. Kebutuhan masyarakat untuk diakui merupakan akar dari ketimpangan di berbagai bidang kehidupan. Menurutnya multikulturalisme adalah sebuah alat dan ideologi untuk meningkatkan derajat manusia serta kemanusiannya dan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Multikulturalisme atau keberagaman budaya bukan hal asing untuk negara Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan negara Indonesia memiliki makna berbeda-beda tetapi satu jua. Semboyan tersebut menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, budaya, dan agama yang berbeda. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2010, menyatakan bahwa jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Komposisi suku bangsa yang ada di Indonesia terdiri dari 1.128 etnik dan sub-etnik yang memeluk agama resmi yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan kepercayaan lain di luar agama resmi pemerintah. Keanekaragaman masyarakat tersebut tersebar di 18.306 pulau (LAPAN:2002, dalam Wikipedia) yang dimiliki negara Indonesia (namun tidak semua pulau berpenghuni). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menjelaskan bahwa Indonesia memiliki 743 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Masyarakat multikultural tidak selamanya harmonis. Konflik-konflik banyak terjadi karena multikulturalisme. Indonesia sebagai negara dengan komposisi masyarakat yang beragam tidak mudah terlepas dari konflik sosial. Selain itu, kondisi masyarakatnya pun tidak mudah untuk menyamakan visi dan tujuan dari keragaman suku. Rasa angkuh merasa lebih penting antarsuku menjadikan fondasi terjadinya diskriminasi. Nugroho dalam (Ruslikan, 2001:4-5) menyebutkan beberapa konflik-konflik sosial yang terjadi di Indonesia, di antaranya adalah perang di Kalimantan yang melibatkan suku Madura dan suku asli Kalimantan, di Sambas, Maluku, Poso, Cikeusik, dan Temanggung.

Konflik-konflik terjadi karena tidak adanya pemahaman akan keberagaman atau multikulturalisme (Rahman (2005) dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, 2015:17). Al Qadri dalam Mifbakhudin (2011:Pendahuluan) menyebutkan bahwa berbagai konflik sosial yang telah menimbulkan keterpurukan di Indonesia disebabkan karena kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangi sesama,

kurangnya kesetiakawanan sosial, dan tumbuhnya sikap egois serta kurang perasaan atau kepekaan sosial. Perlu adanya pemahaman antarwarga saling menghargai dan memahami satu sama lain.

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia seharusnya menjadikan salah satu ujung tombak dalam masyarakat untuk memberikan pemahaman dan pengarahan terhadap masyarakat untuk saling menghargai dan memahami. Pendidikan terhadap generasi penerus bangsa di berbagai negara diharapkan menjadi jalan keluar preventif konflik diskriminasi dalam multikulturalisme. Perlu adanya konsep pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural lebih lanjut dalam sistem pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan dapat menumbuhkan rasa toleransi di tengah masyarakat multikultural, sehingga harapannya dapat menimbulkan persatuan dalam multikulturalisme.

Pendidikan multikultural berkembang pertama kali tahun 1960 dalam pergerakan hak sipil masyarakat Afro-Amerika di Amerika Serikat untuk mendapatkan hak dalam pendidikan (James A. Banks, 2010:4). Namun pendidikan multikultural berlaku pula di seluruh negara, termasuk Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan (Akhmad Hidayatullah Al Arifin, 2012). Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah agar dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa serta toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada (Akhmad Hidayatullah Al Arifin, 2012). Pendidikan multikultural mempersatukan berbagai kelompok kebudayaan yang berbeda dari hak dan status sosial politik yang sama atau setara dalam masyarakat modern tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya demi mencapai tujuan bersama.

Perbedaan bahasa (budaya) menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyantp, 2005:68). Bahasa memiliki peranan

penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam berinteraksi. Bahasa sebagai alat pengenalan dan juga penghubung digunakan oleh masing-masing individu untuk saling berinteraksi satu sama lain. Begitupun dengan bahasa Indonesia bagi masyarakatnya, di mana bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan Indonesia oleh pemuda Indonesia dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan ditetapkan pada UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa Indonesia memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan komposisi suku bangsa dan latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerah yang beragam.

Bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia (Adryansyah, 2012). Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam segala penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, seni dan segala aspek kegiatan masyarakat. Bahasa Indonesia memiliki eksistensi di antara bahasa-bahasa lain saat ini. Kemajuan yang telah dicapai dan peran Indonesia dalam hubungan antarnegara menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bangsa dan bahasa yang dianggap penting di dunia Internasional (Adryansyah, 2012). Hal tersebut berdampak pada banyaknya orang asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan seperti politik, bisnis, seni-budaya, pariwisata dan tujuan yang lainnya.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajaran BIPA memiliki peranan penting berkaitan dengan posisi Indonesia saat ini yang menjadi target kunjungan orang-orang asing (Adryansyah, 2012). Perkembangan dunia global memberikan dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia. Mengingat bahasa Inggris bukan bahasa kedua negara Indonesia, jelas hal tersebut menuntut mereka yang akan tinggal di Indonesia membutuhkan kemampuan bahasa Indonesia (Sammeng dalam Imam Suyitno, 1995:1). Berdasarkan data Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan RI (2012) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing, baik di dalam maupun di luar negeri melalui berbagai lembaga. Empat puluh lima lembaga di dalam negeri telah mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, untuk pengajaran BIPA di luar negeri telah dilakukan oleh 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga sekitar 130 lembaga yang terdiri dari perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Adryansyah, 2012).

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan Indonesia kepada dunia Internasional. Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA memiliki pendekatan yang sangat strategis sebagai media untuk menyebarkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional. Hal ini dikarenakan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing hanya mempelajari bahasanya saja, tetapi juga memahami kebudayaan masyarakat Indonesia secara utuh. Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing diharapkan dapat meningkatkan rasa saling mengerti dan menghargai satu sama lain, yang berdampak terhadap meningkatnya hubungan persahabatan dan kerja sama Indonesia dengan negara-negara lain di dunia internasional (Adryansyah, 2012).

Universitas Muhammadiyah Makassar adalah salah satu kampus di dalam negeri yang menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Universitas Muhammadiyah Makassar berlokasi di Makassar dan merupakan salah satu perguruan tinggi di Makassar yang banyak diminati orang asing untuk belajar bahasa Indonesia.

Program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Unismuh memiliki visi, misi, dan tujuan yang tidak hanya terfokus pada keahlian umum berbahasa dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia saja, namun mahasiswa diharuskan untuk memiliki wawasan budaya Indonesia dan budaya lain dengan perspektif antarbudaya (*Program Book for Darmasiswa*

Students 2016). Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada mahasiswa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar mengingat keberagaman budaya serta visi, misi, dan tujuan pembelajaran yang dimiliki oleh program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan data tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar mengaplikasikan pendidikan multikultural.

Konsep pendidikan multikultural perlu dipahami terlebih dahulu oleh semua pendidik. Pendidikan multikultural diberikan agar program pembelajaran BIPA di Unismuh dapat terlaksana dengan benar dan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan program pembelajaran yang sudah dicita-citakan. Selain itu, pendidikan multikultural diberikan agar mahasiswa memiliki wawasan lintas budaya dan menjadi individu yang bernilai multikultural yang dapat memutus dan menyelesaikan segala konflik sosial yang bersumber dari konflik keberagaman.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dari itu penulis melakukan penelitian lebih mendalam tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Makassar?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Makassar?
3. Bagaimanakah materi pembelajaran BIPA berbasis multikultural bagi Darsawisma di Universitas Muhammadiyah Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Mendeskripsikan materi pembelajaran BIPA berbasis multikultural bagi Darsawisma di Universitas Muhammadiyah Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Diadakannya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai referensi ilmiah untuk perkembangan ilmu kebijakan pendidikan seperti pada mata kuliah Dasar-Dasar Penelitian Kebijakan, Sosio Antropologi Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Inovasi dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan, Perencanaan Pendidikan Terpadu, dan Kultur Sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas Muhammadiyah Makassar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai pengelola program BIPA untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya, terkhusus dalam penajaman aspek-aspek multikultural.

b) Bagi Program Studi Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan Program Studi Kebijakan Pendidikan terkait dengan penyelenggaraan dan pengelolaan kurikulum program studi, salah satunya dengan

tidak meninggalkan aspek multikultural dalam setiap deskripsi dan implementasi mata kuliah.

c) Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman kepada peneliti untuk menerapkan dan memperluas wawasan, penerapan teori, dan pengetahuan yang telah diterima di dalam perkuliahan pada kegiatan nyata, khususnya dalam bidang penelitian.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan atau bahkan dapat dikembangkan lebih lanjut terkait dengan penelitian pendidikan multikultural, serta dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenis.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

M. J. Langevel dalam Sutari Barnadib (2013:17) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi individu yang masih memerlukan, sehingga jika individu tidak membutuhkan lagi pertolongan atau bimbingan tidak perlu lagi dididik. Langevel juga berpendapat bahwa individu bisa dididik saat sudah mengerti arti *gezag* (kewibawaan). Demikian halnya dengan pendapat Soekidjo Notoatmodjo (2003:16), pendidikan adalah segala upaya terencana untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh aktor pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan adalah segala upaya terencana untuk mengubah individu ataupun kelompok masyarakat yang masih memerlukan bimbingan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri anak didik tersebut, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar kelak diharapkan menjadi bekal untuk hidup di masyarakat.

Secara sederhana cita-cita dan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan secara resmi telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dan

menjadikannya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, sebagaimana tujuan pendidikan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas pada pasal 4, yang menjelaskan bahwa: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan berbagai makna, (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada bab II pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, fungsi pendidikan juga dapat dilihat dalam dua perspektif. Pertama, secara mikro (sempit), di mana pendidikan berfungsi untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik secara sadar. Kedua, secara makro (luas), di mana pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pribadi, warga Negara, kebudayaan, dan bangsa (Akhmad Hidayatullah Al Arifin, 2012).

b. Pendidikan Multikultural

Menurut Mahfud (2006), Multikulturalisme berasal dari kata multi dan kultur. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi yang artinya banyak, kultur yang artinya budaya, dan isme yang berarti aliran atau paham,

dengan demikian bermakna keragaman budaya. Secara utuh dalam kata ini bermakna bahwa manusia sebagai makhluk yang bermartabat yang hidup dalam komunitas dan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2006:75). Mahfud juga berpendapat (2006: xx) bahwa multikulturalisme adalah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan kesederajatan perbedaan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Jary David dan Julia Jary, 1991:319). Sedangkan menurut Parekh (2009:19), sebuah masyarakat multikultural merupakan sebuah masyarakat yang meliputi dua atau lebih komunitas kebudayaan. Istilah multikultural mengacu pada kenyataan akan keberagaman budaya dan tanggapan normatif atas fakta tersebut.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan yang berbeda dengan hak dan status sosial politik yang sama atau setara dalam masyarakat modern tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mifbakhuddin (2016) menyebutkan bahwa isu tentang multikulturalisme menjadi salah satu isu penting di berbagai negara, termasuk di Indonesia sebagai salah satu negara multikultural. Pertama, karena secara kodrati manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman kebudayaan, dan oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan keanekaragaman tersebut. Dalam konteks Indonesia, maka menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa Indonesia terdiri atas keanekaragaman budaya.

Kedua, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial bernuansa SARA (suku, ras, dan agama) yang melanda Indonesia pada akhir-akhir ini berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Dari banyak studi menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah karena lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Dan yang ketiga bahwa pemahaman

tentang multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi semua manusia dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang untuk bisa hidup berdampingan dengan masyarakat internasional.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Namun nyatanya, pendidikan multikultural sebagai model pendidikan belum banyak dikenal dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Terdapat banyak pendapat yang dikemukakan para ahli tentang pengertian pendidikan multikultural.

Ainnurofiq Dawam (2003:100-101) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah sebuah proses usaha mendewasakan sikap manusia melalui pengajaran, pelatihan, dan dengan cara dididik. Secara terminologis pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia agar dapat menghargai keanekaragaman.

Bank (2005:3) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural setidaknya mencakup tiga hal, yaitu gagasan atau konsep, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural mengembangkan gagasan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan di sekolah tanpa memandang jenis kelamin dan kelas sosial serta karakteristik etnis, ras, atau budaya. Menurut Gollnick & Chinn (2006:5) pendidikan multikultural adalah sebuah strategi pendidikan yang mengembangkan efektivitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan lingkungan sekolah dengan menggunakan perbedaan latar belakang budaya peserta didik. Pendidikan multikultural mendukung dan menyampaikan konsep-konsep budaya, keberagaman, persamaan, keadilan sosial, dan demokrasi di lingkungan sekolah.

Pendidikan multikultural sebagai model pendidikan mempelajari dengan menghilangkan batasan-batasan serta perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Pareks (2008:305) menyatakan pendidikan multikultural merupakan pendidikan dalam kebebasan, baik dalam arti kebebasan dari prasangka dan bias etnosentris maupun kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dari kebudayaan dan perspektif lain.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan multikultural, maka pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang tidak menjadikan perbedaan baik etnik, ras, agama maupun keyakinan sebagai ancaman, namun sebagai keunikan dengan memberikan hak kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada konsep, reformasi, serta proses pembelajaran.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama. Pandangan tersebut menjelaskan sikap toleransi dan kesamaan hak antarsesama individu dalam pembelajaran (Agus Salim,2006:72).

Banks (2009:13) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengubah pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Peserta didik tersebut terdiri dari kelompok budaya, etnis, bahasa yang berbeda dan jenis kelamin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ainul Yaqin (2005:26), yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yaitu awal dan akhir. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan pendidikan, dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun umum.

Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka kedepannya mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan saja, akan tetapi juga mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Tujuan akhir pendidikan multikultural yaitu peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan juga

mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis serta menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada seluruh warga negara serta meningkatkan rasa saling menghargai antarsemua kelompok dalam segala aspek, baik sosial, ekonomi, budaya, politik, dan khususnya pendidikan tanpa adanya diskriminasi karena perbedaan suku, etnik, bahasa, budaya, sosial, ekonomi, serta agama dan keyakinan guna mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik.

3. Strategi Pendidikan Multikultural

Banks dalam Farida Hanum (2010) mengemukakan bahwa ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.
- b. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
- c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu,

tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik dapat melihat dari perspektif yang lain. Banks (1993) menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, dan pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

- d. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik peserta didik melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat peserta didik dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu peserta didik menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras, dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Defenisi dan Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah proses berpindahnya informasi dari pendidik kepada peserta didik. Dimiyati dan Mudjiyono (2002:157) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang diselenggarakan pendidik untuk

peserta didik bagaimana cara untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pembelajaran merupakan aspek terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan. Wina Sanjaya (2009:26) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses kerjasama antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan potensi dan sumber, baik potensi yang berasal dari dalam diri peserta didik, maupun dari luar peserta didik. Potensi dan sumber yang berasal dari dalam diri peserta didik berupa minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang berasal dari luar peserta didik seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya bersama antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan kedua definisi pembelajaran dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam membelajarkan peserta didik untuk mempelajari cara memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memanfaatkan potensi dan sumber yang dimiliki peserta didik. Sedangkan pembelajaran bahasa adalah suatu interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam membelajarkan peserta didik untuk mempelajari cara memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari bahasa Indonesia yang memanfaatkan potensi dan sumber yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh pendidik. Wina Sanjaya (2007:58) menjelaskan bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi:

- a. Tujuan, yang menjadi pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memiliki peran sangat penting.
- b. Materi pembelajaran, merupakan proses penyampaian materi yang dapat diambil oleh pendidik dari berbagai sumber. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*).

- c. Strategi atau metode, yang merupakan cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh metode pembelajaran. Sebagaimanapun lengkapnya komponen lain namun jika diimplementasikan dengan menggunakan metode yang tidak tepat, maka komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Setiap pendidik haruslah memahami dengan baik peran dan fungsi strategi atau metode pembelajaran.
- d. Media, adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran.

Wina Sanjaya (2007:170-171) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1) Berdasarkan sifatnya.

Media auditif yaitu media yang hanya memiliki unsur suara dan hanya dapat didengar, seperti radio dan rekaman suara. Media visual, hanya bisa dilihat, seperti lukisan, gambar, dan media audiovisual yaitu media yang mengandung unsur gambar dan suara yang dapat dilihat dan juga dapat didengar yang lebih menarik seperti film edukasi.

2) Berdasarkan teknik penggunaannya.

Pertama, media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, film *strip*, transparansi, dan yang lain sebagainya. Media seperti ini memerlukan alat bantu khusus untuk menggunakannya, seperti proyektor film atau *overhead projector* (OHP). Tanpa menggunakan alat khusus, media seperti ini tidak akan bisa digunakan. Kedua, yaitu media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan yang lain sebagainya.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Wina Sanjaya (2009:58) menjelaskan bahwa

evaluasi dapat menggunakan tes lisan, tes praktek dan tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap penilaian hasil karya. Terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh agar dapat mengetahui tolak ukur keberhasilan pembelajaran dalam evaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki lima komponen. Komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Dengan memperhatikan kelima komponen pembelajaran tersebut akan membantu pendidik dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pertama kali digunakan dalam dunia militer. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti perencanaan serangkaian tindakan-tindakan dalam perang agar tercapai tujuan perang. Demikian pula dalam pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan strategi-strategi dalam proses pembelajarannya. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pola umum yang berisikan tentang rentetan-rentetan kegiatan yang dapat dijadikan petunjuk agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wina, 2006:99).

Strategi pembelajaran menurut Majid (2014:7) adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berisikan pedoman-pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Strategi pembelajaran mencakup tindakan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.

Pembelajaran adalah serangkaian rencana-rencana yang berisikan kegiatan-kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemp dalam Wina Sanjaya (2007:124) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu

kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sependapat dengan Kemp, Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu daftar set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kesatuan yang terdiri dari serangkaian kegiatan-kegiatan serta set materi dan prosedur pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan secara efektif dan efisien.

Sedangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah usaha pengajar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran bahasa Indonesia, seperti tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi agar dapat mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Iskandarwassid & Dadang Suhendar, 2016:9). Iskandarwassid & Dadang Suhendar juga mengatakan, bahwa strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah pola keterampilan pembelajaran yang dipilih pengajar untuk melaksanakan program pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Pendidikan membutuhkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungannya. Strategi pembelajaran yang terdapat dalam artikel yang diterbitkan oleh *Saskatchewan Education* (1991 dalam Abdul Majid, 2014:72) diklasifikasikan menjadi 5, yaitu:

1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung berpusat pada guru dan lingkungannya harus diciptakan yang berorientasi pada tugas yang diberikan kepada siswa. Majid (2014:72-73) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran langsung dirancang untuk mengembangkan aspek pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif

peserta didik yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran langsung banyak diarahkan oleh pendidik. Tahapan pelaksanaan strategi pembelajaran langsung (Abdul Majid, 2014:76-78) yaitu:

a) Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

Tahapan ini bertujuan untuk menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, serta memotivasi peserta didik untuk berperan serta dalam pembelajaran.

b) Mendemonstrasikan materi atau pesan pembelajaran

Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyampaikan informasi tahap demi tahap. Kunci keberhasilan dalam tahap ini adalah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. Penyajian materi dapat berupa penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek, pemberian contoh-contoh konsep, pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi, dan menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

c) Guru membimbing pelatihan

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dan mengoreksi kesalahan konsep. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Peran lain guru pada tahap ini yaitu dengan memonitor dan memberikan bimbingan jika diberikan.

d) Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Guru memeriksa atau mengecek kemampuan peserta didik seperti memberi kuis terkini, dan memberi umpan balik seperti membuka diskusi untuk peserta didik. Guru memberikan *review* terhadap hal-hal yang telah dilakukan peserta didik, memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik yang benar, dan mengulang keterampilan jika diperlukan.

e) Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan materi

Guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari. Guru juga mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian

khusus terhadap penerapan pada situasi lebih kompleks pada kehidupan sehari-hari.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Abdul Majid (2014:79) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran tidak langsung disebut juga strategi pembelajaran inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Strategi pembelajaran tidak langsung berpusat pada peserta didik yang menjadikan peran guru sebagai fasilitator di dalam kelas. Majid (2014:79) juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak langsung menjadikan guru sebagai fasilitator yang mengelola lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat tinggi dalam observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Strategi ini menggunakan bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber manusia.

Kelebihan dari strategi tidak langsung yaitu: 1) mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik; 2) menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah; 3) mendorong kreativitas pengembangan keterampilan dan kemampuan interpersonal peserta didik; 4) tingkat pemahaman peserta didik yang lebih baik; 5) dapat mengekspresikan pemahaman peserta didik. Sedangkan kekurangan dalam strategi pembelajaran tidak langsung ini yaitu memerlukan waktu yang lama, hasil pembelajaran yang sulit diprediksi, dan strategi ini tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat (Abdul Majid, 2014:82-83).

3) Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Abdul Majid (2014: 84) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya dengan cara membuat pertanyaan mengenai topik yang akan dipelajari, kemudian melakukan penyelidikan atas pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Strategi pembelajaran interaktif mengembangkan metode pembelajaran kelompok dengan kegiatan diskusi kelas.

Seaman dan Fellenz dalam Abdul Majid (2014:83) menjelaskan bahwa dengan diskusi dan saling berbagi dalam strategi pembelajaran interaktif ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Guru dapat memberikan kegiatan yang dapat memunculkan keingintahuan peserta didik.

Suprayekti dan Reni dalam Abdul Majid (2014:91) menjelaskan bahwa kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok pembelajaran. Sedangkan kelebihan dari strategi interaktif adalah peserta didik menjadi kritis dan aktif belajar dengan menemukan jawaban sendiri pertanyaan yang diajukannya serta dengan melakukan observasi, peserta didik lebih banyak diberikan kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya pada objek yang akan dipelajari, memberikan sarana bermain bagi peserta didik melalui kegiatan eksplorasi dan investigasi, peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan.

4) Strategi pembelajaran empirik (*experiential learning*)

Abdul Majid (2014:93) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran empirik merupakan model strategi pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Penekanan dalam strategi ini adalah pada proses pembelajaran yang holistik, bukan pada hasil belajar. Tujuan dari belajar bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pembelajaran, namun pada memberi pengalaman untuk jangka panjang. Dengan demikian hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan guru kepada siswa. Majid (2014:93) juga menjelaskan bahwa *experiential learning* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan- keterampilan apa yang peserta didik ingin

kembangkan, dan bagaimana cara peserta didik membuat konsep dengan pengalaman yang mereka alami sendiri.

5) Strategi pembelajaran mandiri

Abdul Majid (2014:102) menjelaskan bahwa konsep dasar strategi pembelajaran mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri. Strategi ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Majid (2014:102) juga berpendapat bahwa fokus strategi pembelajaran mandiri adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru dengan untuk mengatasi kelemahan pengajaran klasikal, terutama dengan maksud memberi kesempatan kepada peserta didik untuk maju sesuai kecepatan masing-masing, "memaksa" peserta didik untuk belajar lebih aktif, serta untuk mengatasi kesulitan mengajar bagi guru yang kurang kompeten.

Komponen-komponen strategi pembelajaran mandiri menurut Majid (2014:103) meliputi falsafah dan teori, kebutuhan, organisasi peserta, program, produksi, penyebaran, pemanfaatan, organisasi, tenaga, sarana dan prasarana, bantuan, dan pengawasan, kegiatan belajar, dan penilaian/penelitian. Semua komponen ini saling berkaitan dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Maman (2012) menambahkan, bahkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi –strateginya adalah: 1) Strategi ekspositoris, yaitu strategi pembelajaran bahasa untuk memicu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, 2) Strategi inkuiri, yaitu strategi pembelajaran bahasa yaitu dengan menggunakan text bacaan dan pertanyaan – pertanyaan dari text bacaan tersebut, 3) Strategi berbasis masalah, 4) Strategi pengembangan berpikir, dan 5) Strategi kooperatif.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu strategi pembelajaran langsung yang diarahkan oleh guru yang dirancang untuk mengembangkan aktivitas aspek pengetahuan prosedural dan deklaratif siswa, pembelajaran tidak langsung yaitu strategi pembelajaran yang hanya menjadikan guru sebagai

fasilitator dan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran dan menemukan pengetahuannya sendiri, strategi pembelajaran interaktif yaitu strategi pembelajaran yang merujuk pada bentuk diskusi serta saling berbagi pengetahuan antarpeserta didik dan guru menciptakan situasi interaksi yang edukatif, strategi pembelajaran empirik yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman dalam proses belajar, dan strategi pembelajaran mandiri yaitu strategi pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk memilih dan menentukan bahan ajar dan kemajuan belajar yang akan dicapainya. Serta strategi pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari : 1) Strategi ekspositoris 2) Strategi inkuiri, 3) Strategi berbasis masalah, 4) Strategi pengembangan berpikir, dan 5) Strategi kooperatif.

3.Faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wina Sanjaya (2007: 50-54) ada beberapa faktor dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran, di antaranya: pertama, faktor pendidik, di mana pendidik merupakan komponen paling penting yang sangat menentukan dalam implementasi dan keberhasilan strategi pembelajaran yang dikelolanya.

Untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan pelajaran dengan lebih efektif efisien. Media pembelajaran bahasa dengan TIK dikaitkan dengan aspek kebahasaan yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

a. Aspek Menyimak

Teknologi yang dapat dimanfaatkan antara lain media elektronik dan tape recorder. Guru menugasi siswa mendengarkan berita radio atau televisi. Siswa dilatih untuk menangkap isi berita. Apa inti isi berita tersebut, apa maksudnya, hal apa yang penting dan menarik, apa manfaatnya, dan seterusnya.

b. Aspek Berbicara

Pada hari berikutnya satu per satu siswa diminta untuk menceritakan apa yang didengarnya di radio atau televisi. Sebaiknya mereka berbicara berdasarkan catatan agar tidak ada hal penting yang terlewatkan. Bila perlu, siswa berbicara dengan menggunakan pengeras suara (loud speaker atau pelantang). Masalahnya, sebagian siswa berbicara pelan, sehingga tidak terdengar ke seluruh kelas. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari kelak pelantang sering digunakan, umpamanya pada seminar. Jika tidak terbiasa banyak orang yang gugup dan gagap menghadapi pengeras suara.

c. Aspek Membaca

Ada baiknya siswa diajak berkunjung ke stasiun televisi untuk menyaksikan bagaimana pembaca berita membaca berita pada layar di depannya. Mereka membaca seakan-akan bercerita, bukan membaca teks. Tidak kaku dan tersendat-sendat.

d. Aspek Menulis

Tugas menyimak dan berbicara seyogianya dilanjutkan dengan tugas menulis. Masing-masing siswa diminta untuk membuat tulisan dalam bentuk berita berdasarkan berita yang mereka dengar di radio atau TV.

Kedua, faktor peserta didik, di mana proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama dan karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Selain itu, latar belakang dan sifat peserta didik juga mempengaruhi, di mana latar belakang peserta didik meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dan latar belakang keluarga.

Sedangkan sifat peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Ketiga, adalah faktor sarana dan prasarana, di mana sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses

pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya (Wina Sanjaya, 2007:53). Kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Keempat, faktor lingkungan, di mana dilihat dari dimensi lingkungan dipengaruhi oleh faktor organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas tersebut. Iklim sosial psikologis internal melibatkan hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan pimpinan. Iklim sosial-psikologis eksternal meliputi keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik, sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu: faktor pendidik yang meliputi pengelolaan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang diimplementasikan, faktor peserta didik yang dilihat dari latar belakang dan sifat peserta didik, faktor sarana dan prasarana serta penyediaan layanan kebutuhan yang menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik, faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis.

Proses pembelajaran tidak lepas dari hambatan-hambatan. Selain memiliki faktor penunjang keberhasilan, pembelajaran juga memiliki faktor-faktor yang menghambat proses kegiatannya. Ahmad Rohan (2004:157) mengemukakan beberapa faktor penghambat kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut: pertama faktor pendidik, di mana pendidik yang menjadi kontrol utama dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran. Hambatan-hambatan yang datang dari guru yaitu meliputi tipe kepemimpinan guru. Kepemimpinan pendidik yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif dan agresif peserta didik, kegiatan pembelajaran yang monoton, kepribadian pendidik yang tidak hangat, tidak adil dan tidak subjektif,

keterbatasan pengetahuan pendidik (pemahaman guru yang terbatas dalam memahami peserta didik).

Beberapa faktor penghambat dari dalam (faktor guru) yang sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Indonesia adalah: 1) masih adanya guru bahasa Indonesia yang bukan berlatar belakang jurusan bahasa Indonesia, 2) minat membaca dan menulis masih rendah, 3) tidak tersedianya sumber bacaan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran bahasa Indonesia semisal karya sastra bermutu, ensiklopedi, kamus 4) kurangnya interaksi antara guru bahasa Indonesia dengan sastrawan atau pun bahasawan, 5) kurangnya media untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia, 6) terbatasnya koleksi buku perpustakaan di sekolah.

Kedua, faktor peserta didik yang dilihat dari kurang kesadaraannya dalam kelas dan mengganggu temannya serta tidak melaksanakan tanggung jawabnya, peserta didik yang tidak mengerjakan kewajiban dalam mengerjakan tugas, dan peserta didik yang tidak menaati peraturan yang sudah disepakati antara sekolah dan peserta didik. Ketiga, faktor keluarga, aspek yang mempengaruhi yaitu latar belakang keluarga peserta didik, karena keadaan keluarga peserta didik tercermin pada tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Keempat, faktor fasilitas yang meliputi jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak, besar ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, dan ketersediaan alat yang tidak memadai.

Berdasarkan pendapat Ahmad Rohani (2004) dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat pembelajaran adalah faktor pendidik yang tidak bisa mengelola pembelajaran dengan baik, memiliki pengetahuan yang kurang, dan sifat yang kaku, faktor peserta didik yang belum menggunakan hak dan kewajiban dirinya dan temannya di kelas serta tidak menaati peraturan yang sudah disepakati bersama, faktor latar belakang keluarga peserta didik, dan faktor sarana dan prasarana atau yang kurang memadai. Faktor-faktor tersebut

seharusnya dapat diatasi agar proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan kondusif sesuai tujuan pembelajaran.

C. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam berinteraksi. Bahasa sebagai alat pengenalan dan juga penghubung dan digunakan oleh masing-masing individu untuk saling berinteraksi satu sama lain, begitu pula dengan bahasa Indonesia untuk masyarakatnya. Sejak tanggal 28 Oktober 1928, saat diikrarkannya oleh pemuda Indonesia dalam Sumpah Pemuda dan dalam Pasal 36 UUD 1945 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara Indonesia.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu (Kridalaksana H. 1991). Menurut Ki Hajar Dewanta dalam Khaerudin (2012:4-12) dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut: (1) alat ekspresi diri (2) alat komunikasi, (3) alat integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat kontrol sosial.

Mastur (2010:30-33) berpendapat bahwa bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri umum dan kaidah-kaidah pokok tertentu yang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia ini, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, di mana ciri-ciri umum tersebut merupakan jati diri Indonesia, yaitu: a) bentuk pokok bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan kata untuk menyatakan jenis kelamin, b) bahasa Indonesia mempergunakan kata tertentu untuk menunjukkan jamak, c) bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu, d) susunan kelompok kata dalam bahasa Indonesia biasanya mempergunakan hukum D-M (hukum diterangkan-menerangkan) dan e) bahasa Indonesia juga mengenal lafal baku, yaitu lafal yang tidak dipengaruhi lafal asing dan/atau lafal daerah.

Berdasarkan ciri-ciri umum dan kaidah-kaidahnya, bahasa Indonesia lebih sederhana dibandingkan beberapa bahasa asing lain yang memiliki tata bahasa yang rumit. Hal tersebut mendorong banyak orang asing yang ingin mempelajari bahasa asing memilih bahasa Indonesia. Mohammad Nuh (2015) yang dikutip dari www.scole.co menyebutkan bahwa bahasa Indonesia memiliki jumlah penutur terbesar keempat di dunia yang dituturkan oleh masyarakat Indonesia yang tinggal di Indonesia dan yang tinggal di luar negeri, maupun orang-orang asing yang tinggal di Indonesia dan Negara-negara lain.

2. Pengertian Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berada dalam pengawasan dan tanggung jawab Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Adryansyah, 2012).

Pembelajaran BIPA memiliki peranan penting berkaitan dengan posisi Indonesia saat ini yang menjadi target kunjungan orang-orang asing. Perkembangan dunia global memberikan dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia (Adryansyah, 2012). Mengingat bahasa Inggris bukan bahasa kedua negara Indonesia. Hal tersebut jelas menuntut mereka yang akan tinggal di Indonesia membutuhkan kemampuan bahasa Indonesia (Sammeng dalam Imam Suyitno, 1995:1).

Berdasarkan data di Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Adryansyah (2012) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing baik di dalam maupun di luar negeri melalui berbagai lembaga. Empat puluh lima lembaga di dalam negeri saat ini yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, untuk pengajaran BIPA di luar negeri telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga sekitar 130 lembaga yang melaksanakan program pengajaran BIPA.

Lembaga -lembaga tersebut terdiri dari perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus, baik di dalam maupun di luar negeri. Pengajaran BIPA di lembaga-lembaga tersebut dalam pengelolaan dan pengembangannya, dilaksanakan langsung oleh lembaga masing-masing tanpa ada lembaga induk yang memayungi lembaga-lembaga pengajar BIPA tersebut.

3. Tujuan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bahwa pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan Indonesia kepada dunia internasional (Adryansyah, 2012). Dalam hal ini, pengajaran BIPA menggunakan pendekatan yang sangat strategis yaitu strategi diplomasi kebudayaan. Selain itu, pengajaran BIPA berperan sebagai media untuk menyebarkan bahasa Indonesia ke dunia internasional dan juga sebagai media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk di dalamnya memperkenalkan masyarakat dan kebudayaan Indonesia ke dunia internasional (Adryansyah, 2012). Hal ini dilakukan agar orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia, tidak hanya mempelajari bahasanya saja, tetapi juga memahami kebudayaan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Di samping itu, pembelajaran BIPA diharapkan dapat meningkatkan rasa saling mengerti dan menghargai satu sama lain, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya hubungan persahabatan dan kerjasama Indonesia dengan negara-negara lain di dunia internasional.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (P2B) dalam pengembangan BIPA memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

“Terlaksananya Pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa”.

b. Misi

- 1) Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.
- 2) Meningkatkan kerjasama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- 3) Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- 4) Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
- 5) Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

Dari visi misi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia adalah sebagai alat politik untuk meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional serta menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang luas antarnegara.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Ahmad Hadiansyah (2014) dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa: perencanaan yang telah disiapkan oleh guru PAI yang meliputi persiapan guru untuk mengajar telah dilakukan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan silabus dan RPP serta penyesuaian materi yang disampaikan dengan kurikulum yang ada. Adapun dalam menghadapi perbedaan watak peserta didik, guru selalu menghargai perbedaan watak tersebut.

Selain itu, guru selalu aktif dalam kegiatan penunjang pembelajaran PAI, seperti mengikuti pelatihan, penataran atau kursus-kursus keterampilan lainnya yang menyangkut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural lebih mengutamakan sikap toleransi melalui proses pendidikan yang senantiasa memberikan kebebasan kepada peserta didik yang nonIslam untuk mengikuti pelajaran atau pergi ke perpustakaan. Guru PAI telah memilih strategi yang sesuai dengan keadaan siswa, menggunakan metode bervariasi, menggunakan media pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan senantiasa bersikap terbuka kepada semua peserta didik, termasuk kepada peserta didik yang nonIslam untuk berdiskusi jika ada permasalahan yang dihadapi. Guru menjadi panutan bagi semua peserta didik atas apa yang diajarkannya.

Evaluasi dari pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah guru berusaha bersikap terbuka kepada semua peserta didik dan menciptakan komunikasi yang baik antara sesama peserta didik, antara guru dan peserta didiknya, serta memberikan tugas kepada peserta didik dan ulangan dengan pemberian nilai yang adil. Penelitian ini sama-sama mengusung pendidikan multikultural, namun berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Peneliti melaksanakan penelitian pada pembelajaran secara umum pada program pembelajaran BIPA dengan *setting* dan karakteristik objek penelitiannya juga sangat berbeda dan multikultural. Sedangkan penelitian ini tentang pembelajaran agama yang berwawasan multikultural.

Penelitian oleh Ana Farkhana Laila Luthfiana (2014) tentang implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diawali dengan perencanaan tujuan, materi, media, metode dan evaluasi yang akan digunakan, yang menghargai peserta didik karena berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran bersifat terbuka, demokratis,

berpusat pada peserta didik yang menekankan pada kesetaraan dan keadilan peserta didik serta menghargai masing-masing individu.

Metode pembelajaran yang bervariasi walaupun media yang digunakan belum bervariasi. Guru menanamkan pemahaman dan sikap multikultural terhadap keragaman. Evaluasi pembelajaran mengarah pada kognitif, efektif dan psikomotorik dengan menggunakan teknik evaluasi yang bervariasi. Namun belum menggunakan instrumen sendiri dalam menilai sikap multikultural. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu kurikulum, pilar karakter, sekolah damai, iklim sekolah, *student advisor*, program dan kegiatan sekolah, sarana prasarana berbasis, dan metode pembelajaran serta peserta didik.

Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu waktu, keterbatasan materi IPS tentang keragaman, keterbatasan media tentang keragaman, belum adanya instrumen pengukuran sikap multikultural, belum adanya pendamping dan fasilitas bagi peserta didik nonmuslim, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengejek temannya, dan minimnya papan-papan maupun tulisan tentang keragaman. Penelitian ini terfokus pada implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS di SMP, sedangkan peneliti terfokus pada pembelajaran secara umum pada program pembelajaran BIPA. Selain memiliki fokus yang berbeda, *setting* dan karakteristik objek penelitiannya juga sangat berbeda.

Penelitian oleh Mira Khoirunnisak (2015), dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Berbagai Kegiatan Sekolah di SMAN 2 Sleman, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan multikultural disini berdiri sebagai suatu acuan atau dasar dalam berlangsungnya proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang terdapat berbagai macam suku, bahasa, agama, adat, budaya, dan gender di dalamnya sangat bukan tidak mungkin bila akan terjadi suatu konflik di dalamnya disebabkan karena perbedaan itu, kurangnya toleransi atau tidak adanya penghargaan atas hak asasi manusia,

sehingga pendidikan multikultural dianggap sangat penting untuk menjadi dasar dalam dunia pendidikan, guna untuk menyatukan generasi bangsa Indonesia dan mencegah terjadinya perpecahan bangsa yang disebabkan dari dunia pendidikan.

Kedua, kegiatan sekolah dilingkungan pendidikan sekolah SMAN 2 Sleman yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural cenderung stabil, penghargaan terhadap perbedaan sudah dapat ditunjukkan serta direalisasikan. Penghargaan perbedaan telah terbukti dapat diatasi, walaupun secara teori belum dapat sepenuhnya terpahami oleh warga sekolah. Kemudian lingkungan sekolah hanya heterogen justru sangat mendukung dalam penghargaan perbedaan dan hak asasi manusia.

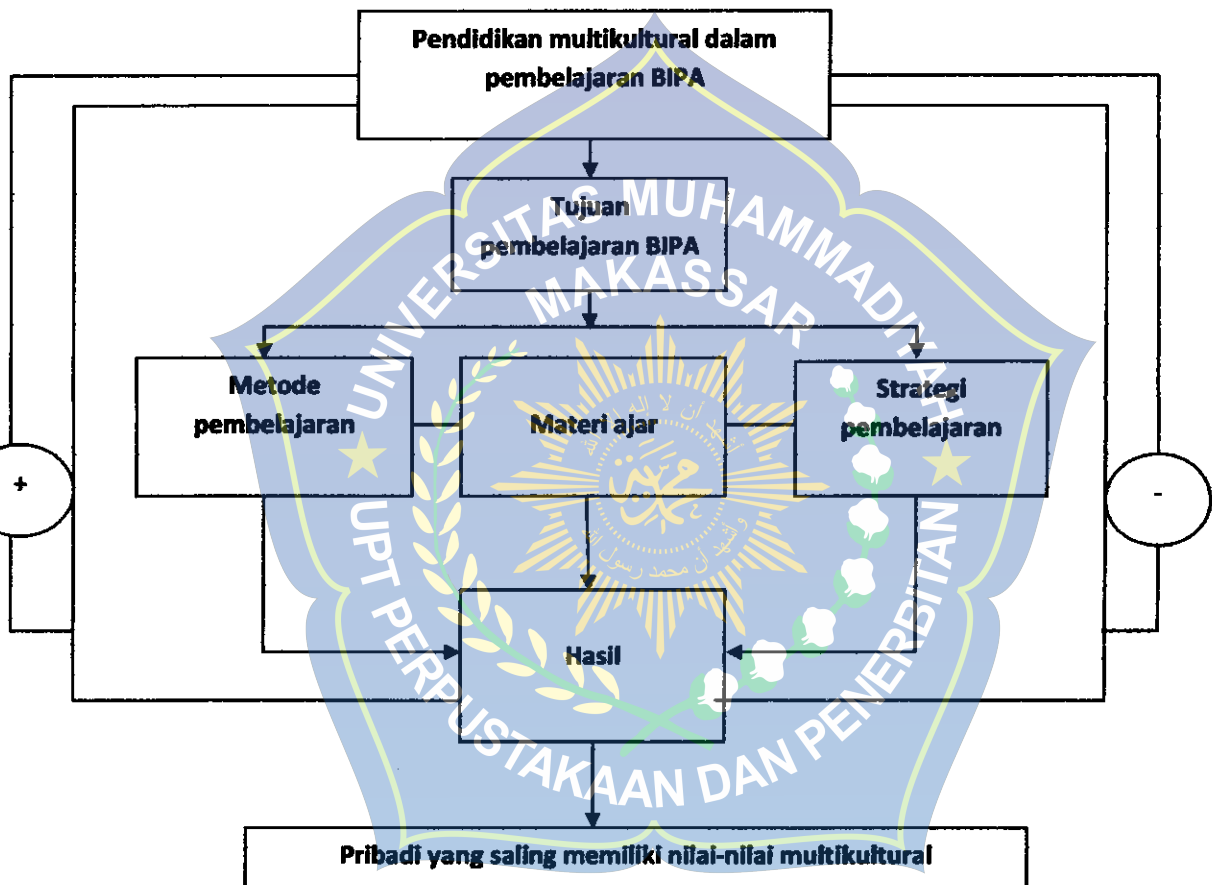
E. Kerangka Pikir Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Perbedaan-perbedaan yang ada tersebut sangatlah berpotensi menimbulkan konflik sosial. Demikian halnya dengan dunia pendidikan, di mana dunia pendidikan adalah salah satu tempat keanekaragaman tersebut bertemu. Perbedaan latar belakang peserta didik baik dari agama, kelas sosial ekonomi, budaya maupun suku dan ras sangat berpotensi menimbulkan konflik dan ketidakadilan dalam kelas.

Pendidikan merupakan salah satu strategi untuk mengatasi konflik. Pendidikan sebagai tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan dari adanya perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi dan tanpa diskriminasi kepada semua peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran BIPA sangat erat kaitannya dengan pembelajaran yang berorientasi pada bidang-bidang yang sangat berhubungan dengan keragaman.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan pembelajaran yang melibatkan individu-individu yang memiliki latar belakang yang beragam. Adanya perbedaan jabatan, umur, kebangsaan, budaya dan status sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi

hal yang sangat rentan akan timbulnya konflik sosial. Perlu adanya pemahaman multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan pendidikan multikultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai serta menyamakan hak semua mahasiswa dalam menyikapi perbedaan latar belakang mereka yang sangat multikultural.



Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Berpikir

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti antara lain:

1. Bagaimana pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar?
2. Apakah tujuan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar?
3. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar?
5. Nilai apakah yang dibangun dari pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar?
6. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Basrowi Sudikin (2002:1) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) dan komprehensif, sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, namun memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap tentang semua hal yang berlaku saat ini dari hasil mencatat, menganalisis, dan kemudian menginterpretasikannya. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mencari tahu mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang dibangun dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar pendukung dan penghambat dalam proses pembelajarannya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Alasan peneliti memilih tempat tersebut. Pertama, Unismuh itu memiliki lembaga tempat orang asing belajar Bahasa Indonesia. Kedua, di Unismuh belum pernah dilakukan penelitian yang sama.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 24 April s/d 24 Juni 2018. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti berkoordinasi dengan lembaga yang berwenang mengurus program BIPA. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan data dengan observasi, baik bangunan fisik maupun nonfisik, dan wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam maupun mengkaji dokumen-dokumen yang ada.

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lingkungan dan warga kampus di Unismuh yaitu pegawai staf KUI, dosen, dan mahasiswa Asing yang belajar Bahasa Indonesia di Unismuh.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penelitian untuk melihat keseharian di kampus, seperti apa pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data. Dengan teknik pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan data yang diinginkan. Adapun teknik pengumpulan data pada observasi ini antara lain:

1. Observasi

Observasi menjadi hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan observasi dapat dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di masyarakat. Untuk mengetahui pendidikan multikultural dalam program BIPA di Unismuh, peneliti melakukan observasi untuk melihat langsung kejadian di setiap kegiatan. Observasi dilakukan

dalam jangka waktu beberapa minggu agar dapat lebih memahami segala kejadian dan aktivitas mahasiswa lebih mendalam. Fokus yang diamati dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural dengan melihat pada keseharian kehidupan dan pembelajaran mahasiswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati Unismuh proses pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA yang diselenggarakan oleh lembaga Unismuh. Pedoman observasi ini digunakan sebagai bentuk deskripsi data dari rambu-rambu penelitian yang akan dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diharapkan. Wawancara dilakukan kepada staf lembaga sebagai instansi di yang bertanggung jawab atas program BIPA, dosen pengajar BIPA, dan beberapa mahasiswa program BIPA.

Pedoman wawancara ini digunakan oleh peneliti sebagai panduan untuk mengumpulkan data langsung dari narasumber. Subjek dari penelitian ini meliputi staf lembaga sebagai instansi di Unismuh yang bertanggung jawab atas program BIPA, dosen pengajar BIPA, dan beberapa mahasiswa program BIPA.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama penelitian, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selain peneliti berperan sebagai instrumen utama, dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen lainnya. Alat perekam berupa Handphone digunakan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara sebagaimana panduan berikut ini.

1. Pedoman Observasi

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Kondisi fisik	a. Bangunan dan semua benda yang ada di dalam kelas (ornament - ornamen dan slogan – slogan) b. Sarana dan prasarana	Observasi langsung
2	Pembelajaran BIPA	a. Proses pembelajaran (kelas dosen dan tutorial serta pembelajaran di luar kelas) b. Dosen BIPA c. Mahasiswa program BIPA	Observasi langsung
3	Lingkungan sekitar	a. Staf-staf Lembaga Unismuh b. Interaksi mahasiswa BIPA dan orang lain di luar kelas	Observasi langsung

2. Pedoman Wawancara

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang dicari	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA	a. Visi Misi program pembelajaran BIPA b. Tujuan program pembelajaran BIPA c. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA di Unismuh, baik pembelajaran dalam kelas, maupun interaksi pembelajaran di luar kelas.	Staf, dosen pengajar BIPA, dan mahasiswa program pembelajaran BIPA
2	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Unismuh	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA di Unismuh, baik faktor eksternal, maupun faktor internal	Staf, dosen pengajar BIPA, tutor, mahasiswa program pembelajaran BIPA

4. Pedoman Kajian Dokumen

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Kajian Dokumen

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dikaji	Sumber data
1	Profil progra	a. Visi, misi dan tujuan program b. Kurikulum program c. Struktur organisasi program d. Jumlah staf program dan	Dokumen lembaga

		<p>pengajar (dosen dan tutor)</p> <p>e. Jumlah mahasiswa dari tahun pertama sampai tahun terakhir</p>	
2	Dokumen pembelajar	<p>a. Rencana pembelajaran semester (RPS)</p> <p>b. Buku teks</p>	Dokumen lembaga

F. Teknik Analisis Data

Bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan pendukung lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman (2014:31-33) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dalam kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data berarti memilih, menyederhanakan, mengabstrakan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti dari informan tidak semua data yang diperoleh dari lapangan digunakan dalam laporan penelitian. Data tersebut harus dikurangi dan disusun terorganisir sedemikian rupa sesuai fokus penelitian, kemudian data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan tidak terpakai dibuang atau disimpan untuk keperluan lain.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Data yang sudah direduksi disajikan dengan uraian singkat, tabel, dan bagan sesuai dengan fokus penelitian agar mudah dipahami dan memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Analisis data yang terakhir yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan data dari semua informan tentang fokus penelitian yang kemudian disimpulkan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2013:366) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (tingkat kepercayaan), *transferability* (tingkat keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *comformitibility* (kepastian). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

Sugiyono (2013:368) menjelaskan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan triangulasi data. Sugiyono (2013:372) mengungkapkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu lewat:

- i. Perbandingan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- ii. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
- iii. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- iv. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan kajian dokumen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

a. Wujud Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Makassar

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing merupakan suatu keharusan yang tercantum pada visi, misi, dan tujuan program pembelajaran Bahasa Indonesia di Unismuh. Hal tersebut mengingat latar belakang mahasiswa yang berasal dari berbagai negara.

Berdasarkan data yang diperoleh, visi dan misi Kantor Urusan Internasional (KUI) Unismuh yaitu sebagai berikut:

Visi KUI di Unismuh antar lain:

1. Tumbuh dengan karakter mewakili tujuan universitas terhadap pendidikan.
2. Universitas berharap bahwa tujuannya akan membawa dampak bagi mitra internasional.
3. Berbagi pembelajaran antarbudaya, mendukung pertukaran pelajar, dosen, staf dan ulama.

Sedangkan misinya antara lain:

1. Kantor urusan internasional adalah pintu gerbang ke pendidikan global-unit teknis yang bertujuan mempercepat program internalisasi universitas.
2. Mengelola kemitraan global dalam bentuk kursus singkat, kursus musim panas, gelar ganda, program sandwich dan menghubungkan departemen dengan mitra internasional yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan internasional.
3. Menyediakan layanan dukungan untuk mahasiswa, fakultas, staf dan sarjana internasional dan domestik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan visi, misi dan tujuan penyelenggaraan program pembelajaran BIPA di Unismuh menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut tidak hanya mampu berkomunikasi atau berbahasa Indonesia saja, namun dituntut memiliki wawasan budaya Indonesia dan budaya yang lainnya dalam perspektif antarbudaya. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Unismuh terdiri dari beberapa program yang dipengaruhi oleh tujuan dari masing-masing program.

Darmasiswa adalah salah satu program beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa asing dari Negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Program darmasiswa memberikan kesempatan kepada mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia dan seni di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Unismuh memiliki mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia dari berbagai negara berbeda. Mahasiswa-mahasiswa asing di Unismuh terdiri dari program Darmasiswa dan Reguler dengan latar belakang negara dan budaya yang berbeda serta tujuan yang berbeda untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, dengan rincian mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2006/2007

No.	Nama Mahasiswa	Asal Negara	Program
1	MUHAMMAD FARID	BANGLADESH	DARMASISWA
2	AHMAD BILABEL	MESIR	DARMASISWA

Tabel 5. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2007/2008

No.	Nama Mahasiswa	Asal Negara	Program
1	ALESSANDRO LUIGI RUIU	ITALIA	DARMASISWA
2	ROLAND ROSENMEYR	AUSTRIA	DARMASISWA
3	GABRIELLA	REPUBLIK CEKO	DARMASISWA

Tabel 6. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2008/2009

No.	Nama Mahasiswa	Asal Negara	Program
1	YATSUKO WATANABE	JEPANG	DARMASISWA
2	KOSUKE NARITA	JEPANG	DARMASISWA
3	JITKA VACHOVA	REPUBLIK CEKO	DARMASISWA
4	ROLAND ROSENMEYR	AUSTRIA	DARMASISWA

Tabel 7. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2009/2010

No.	Nama Mahasiswa	Asal Negara	Program
1	MARCO MESSINA	ITALIA	DARMASISWA
2	MATH RETH	KAMBODIA	DARMASISWA
3	ALESANDRO LUIGI	ITALIA	DARMASISWA
4	ROLAND ROSENMEYR	AUSTRIA	DARMASISWA

Tabel 8. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2010/2011

No.	Nama Mahasiswa	Asal Negara	Program
1	MATH RETH	KAMBODIA	DARMASISWA
2	IMRAN FIRDAUS	BANGLADESH	DARMASISWA
3	JAHIRUL ISLAM	BANGLADESH	DARMASISWA
4	SAKUMAJUN	JEPANG	DARMASISWA

Tabel 9. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2011/2012

No.	Nama Mahasiswa	Asal Negara	Program
1	IMRAN FIRDAUS	BANGLADESH	DARMASISWA
2	JAHIRUL ISLAM	BANGLADESH	DARMASISWA
3	ANNIINA MARJATTA PELTOLA	FINLANDIA	DARMASISWA
4	GABOR POLANYI	HUNGARIA	DARMASISWA
5	ZSOKA SERFOZO	HUNGARIA	DARMASISWA
6	JUN SAKUMA	JEPANG	DARMASISWA
7	RETH MATH	KAMBODIA	DARMASISWA
8	NAMBININTSOANIRINA	MADAGASKAR	DARMASISWA

	LEONORRA JOLIESSE		
9	RASOLOFOMANANA ANDRIANTOSA RAVO	MADAGASKAR	DARMASISWA
10	SEHENO HARINAVALONA RAKOTONIRNA	MADAGASKAR	DARMASISWA
11	KAROLINA GRZESIAK	POLANDIA	DARMASISWA
12	TAMARA STROJECKA	POLANDIA	DARMASISWA
13	MALGORZATA SOBCZAK	POLANDIA	DARMASISWA

Tabel 10. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2012/2013

No.	Nama Mahasiswa	Asal Sekolah	Program
1	SUSAN PELLE	HUNGARIA	DARMASISWA
2	TAMASGERGELY KERY	HUNGARIA	DARMASISWA
3	TOMAS KUDRESOVAS	LITHUANIA	DARMASISWA
4	JANA POLIANSKAJA	LITHUANIA	DARMASISWA
5	JERZY LEPKOWSKI	POLANDIA	DARMASISWA
6	DOMINIKA KOPEC	POLANDIA	DARMASISWA
7	NEMES MARIUS	ROMANIA	DARMASISWA
8	TEACE CRISTINA	ROMANIA	DARMASISWA
9	MD. JAHIRUL ISLAM	BANGLADESH	DARMASISWA

Tabel 11. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2014/2015

No.	Nama Mahasiswa	Asal Sekolah	Program
1	BRYAN MATTHEW WHALEN	UNITED STATES	DARMASISWA
2	LUZ OSIRIS GOMEZ BOLIVAR	VENEZUELA	DARMASISWA
3	MÁRTA SZALÓKI	HUNGARIA	DARMASISWA
4	ELENA SERUKHINA	RUSIA	DARMASISWA
5	FUKAHORI KEIO	JAPAN	DARMASISWA
6	MATEUSZ GÓRECKI	POLANDIA	DARMASISWA
7	ARTUR WIECZOREK	POLANDIA	DARMASISWA

8	LESZEK PROKOPCZUK	POLANDIA	DARMASISWA
9	LUKAŠ MORVAY	SLOVAKIA	DARMASISWA
10	JOHNSON WARIAK	PAPUA NUGINI	DARMASISWA

Tabel 13. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2016/2017

No.	Nama Mahasiswa	Asal Negara	Program
1	MACIEJ STACHOWIAK	POLANDIA	DARMASISWA
2	SAIKOH DOLOH	THAILAND	DARMASISWA
3	ATHENIORI BRUEL BOTOARISON	MADAGASKAR	DARMASISWA
4	JEANNE DOMA ERLINA MIHEVITRARIMISINA	MADAGASKAR	DARMASISWA
5	NANCY PIASON	PAPUA NUGINI	DARMASISWA

Tabel 14. Daftar Mahasiswa Asing di Unismuh 2017/2018

No.	Nama Mahasiswa	Asal Negara	Program
1	ZHU CHAO	CINA	DARMASISWA
2	BORBALA ZSUZSANNA PELLE	HUNGARY	DARMASISWA
3	SORAYUTH KASEEM	THAILAND	REGULER
4	ANUCHA MAKASAN	THAILAND	REGULER
5	TAMEESEE KUNING	THAILAND	REGULER
6	ASURA	THAILAND	REGULER
7	TORIK LONG	THAILAND	REGULER
8	SIHAM	THAILAND	REGULER
9	NISRIN	THAILAND	REGULER

Pada tahun ajaran 2017/2018 Unismuh memiliki 9 mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Mereka berasal dari negara berbeda yaitu Cina, Hungaria dan Thailand. Jumlah mahasiswa terbanyak yaitu dari negara Thailand

sebanyak 6 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa program Reguler, sedangkan dari negara Cina sebanyak 1 mahasiswa dan dari Hungary sebanyak 1 mahasiswa dari program Darmasiswa.

Berdasarkan pengamatan dan kajian dokumen, pembelajaran Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar diselenggarakan selama 5 hari dalam setiap minggunya. Pembelajaran dimulai dari hari Senin sampai dengan Jum'at, dan dilakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, bersahabat, menyenangkan, dan menantang dengan tetap mencapai tujuan pembelajaran sehingga menumbuhkan motivasi pembelajar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran menuju tercapainya tujuan tersebut dan menumbuhkan sikap berani, mandiri, kreatif, serta saling menghargai.

“Metode pembelajarannya sangat bagus, saya suka metode pembelajaran di kelas, karena selalu memotivasi saya untuk bertanya dan aktif ketika saya tidak mengerti. Dan sangat komunikatif satu sama lain baik guru maupun tutor juga.” (Wawancara Sorayuth Kaseem (SK), 9 Mei 2018)

SK menuturkan bahwa metode pembelajaran terpusat pada pembelajaran pengajar. Dosen memotivasinya untuk bertanya dan aktif dalam kelas ketika dia tidak mengerti. Selain itu, pembelajaran pun sangat komunikatif, baik antara pengajar dan pembelajar, maupun antarpembelajar. Sependapat dengan SK, Torik Long (TL) dan Zhu Chao (ZC) menambahkan bahwa pembelajaran juga atraktif dan setiap peserta didik dalam kelas mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpendapat maupun bertanya.

“Metode pembelajaran yang sangat bagus dan menarik membuat kita aktif dan memastikan setiap orang mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara dan memberikan pendapat” (Wawancara TL, 10 Mei 2018)

“Metode yang suka adalah membaca karena saya memang suka sekali membaca dan gurunya juga menyenangkan. Dia juga sabar dalam

menghadapi saya kalau ada yang kurang saya paham” (Wawancara ZC 8 Mei 2018)

Berdasarkan pengamatan dokumen dan hasil wawancara peneliti, pembelajaran dalam program pembelajaran dari semua jurusan yang dinaungi oleh orang asing di Unismuh dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode dan program kegiatan, yaitu:

a) Dalam Kelas

Perkuliahan dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan Kamis selama 2 sks atau 100 menit untuk setiap mata kuliahnya. Perkuliahan biasanya dilaksanakan di dalam kelas. Perkuliahan terfokus pada 4 kemampuan dasar berbahasa yaitu kemampuan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Perkuliahan diberikan oleh dosen yang sudah tersertifikasi dari Kantor Urusan Internasional Unismuh.

“...para dosen sudah mendapatkan diklat dan sudah melewati seleksi, begitupun dengan tutor sudah mendapatkan dosen walaupun tidak seinsten dosen, karena dengan harapan mereka dapat mengajar dengan baik di dalam kelas, tidak hanya kemampuan mengajar bahasanya namun kemampuan lainnya dan pemahaman tentang bagaimana mengajar dalam kelas yang multikultural.” (Wawancara Ismail (IS), 9 Mei 2018)

Ismail salah satu dosen BIPA di Unismuh mengungkapkan bahwa tidak semua dosen bahasa bisa menjadi pengajar BIPA, hanya dosen yang sudah mengikuti diklat dan mendapatkan sertifikasi BIPA yang bisa mengajar BIPA. Dosen diseleksi dengan sangat ketat, dikarenakan pembelajaran BIPA tidak sama dengan pembelajaran bahasa yang lain, mengingat latar belakang mahasiswanya yang berbeda, tidak hanya diperlukan kemampuan pedagogik saja, namun diperlukan kemampuan khusus untuk bisa mengajar BIPA. Selain itu, diperlukan juga wawasan lintas budaya, baik budaya-budaya yang ada di Indonesia, maupun budaya-budaya negara lain.

Perkuliahan diberikan dengan berbagai metode sehingga tidak membuat mahasiswa bosan untuk belajar. Metode yang dilakukan yaitu kegiatan seperti

ceramah, kerja berpasangan, kerja kelompok, diskusi, permainan, bermain peran, dan sebagainya.

b.) Luar Kelas

Pembelajaran di luar kelas salah satu metode pembelajaran yang digunakan. Tujuannya untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia serta memberikan langsung pengalaman kepada mahasiswa untuk belajar di lapangan tentang budaya-budaya yang ada di Indonesia. Pembelajaran ini memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar dan mempraktikkan bahasa Indonesia yang dipelajarinya dari perkuliahan.

Mahasiswa tersebut mengunjungi tempat budaya dan bersejarah yang ada disekitar Sulawesi Selatan tanpa didampingi oleh dosen. Adapun tempat-tempat yang mereka kunjungi antara lain Benteng Rotterdam, Somba Opu, pasar, Toraja dan lain2.

Berdasarkan visi pembelajaran BIPA di Unismuh yaitu mewujudkan program pembelajaran bahasa yang mampu meningkatkan wawasan pembelajar dan pengajar tentang Indonesia dan budaya pembelajar, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis, serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, kemanusiaan, profesionalisme dan penghormatan terhadap keragaman budaya.

Prinsip yang tercantum dalam tujuan program pembelajaran BIPA Unismuh berdasarkan beberapa prinsip-prinsip yang salah satunya penghormatan terhadap keberagaman budaya. Keberagaman budaya yang ada baik keberagaman peserta didik, keberagaman pengajar, dan keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) meliputi kegiatan yang sudah disusun dalam kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler pembelajaran, yang dipengaruhi oleh strategi dan metode pembelajaran, serta bahan ajar yang digunakan. Dalam hal ini, pengajar perlu memahami pendidikan multikultural sebelum mengimplementasikannya.

Ilham Muchtar (IM) yang juga merupakan salah satu dosen di Un menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk saling memahami antara budaya yang satu dengan budaya yang lain seperti kebiasaan hidup atau bagaimana cara menghormati orang lain dan sebagainya.

“Mewujudkan program pembelajaran bahasa yang mampu meningkatkan wawasan pembelajar dan pengajar tentang Indonesia dan budaya pembelajar serta mengembangkan kemandirian berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis untuk beragam tujuan melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, kemanusiaan, profesionalisme dan penghormatan terhadap keragaman budaya.”(Wawancara IM 10 Mei 2018)

Misi program BIPA Unismuh tidak hanya mengembangkan peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia saja, namun dalam misinya juga memiliki tujuan untuk menghormati keragaman budaya yang ada. Penghormatan terhadap keragaman budaya tersebut setidaknya dilaksanakan di dalam kelas saat pembelajaran, yang diharapkan dapat diaplikasikan di lingkungan kehidupan masing-masing mahasiswa.

Mahasiswa program BIPA tidak hanya belajar tentang budaya Indonesia saja, namun mahasiswa tersebut juga belajar budaya dari negara lain dari sesama mahasiswa di dalam kelas. Berdasarkan observasi pra-penelitian pada bulan Januari di kelas, M menggunakan materi transportasi di Indonesia sebagai materi utama pembelajaran. Kemudian dia meminta setiap mahasiswa untuk menceritakan transportasi di negaranya sebagai tambahan materi dan berbagi budaya antarmahasiswa.

Pendidikan multikultural dapat terlaksana dengan baik apabila pengajar BIPA memiliki wawasan dan pengetahuan multikultural. Wawasan dan pengetahuan multikultural menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam pendidikan multikultural. SY menjelaskan bahwa sebelum mengaplikasikan pendidikan multikultural, para pengajar harus memahami budaya dasar dari setiap mahasiswa. Pemahaman terhadap budaya dasar setiap mahasiswa akan memudahkan pembelajaran dan membuat mahasiswa merasa lebih dihargai.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA diimplementasikan dalam setiap pembelajaran. Sebagaimana diutarakan Zhu Chao (ZC) yang sedang belajar bahasa Indonesia dalam program BIPA, yang menyebutkan bahwa pengajar dalam kelas memberikan perlakuan yang sama kepada semua mahasiswa dan memastikan semua mahasiswa mengerti apa yang diajarkan.

“Itu sangat benar, karena untuk pertama kalinya saya mulai menghadiri kelas BIPA saya, saya benar-benar dapat berinteraksi dengan siswa dari berbagai negara, dosen akan melakukan perlakuan yang sama terhadap siswa mereka yang berasal dari negara lain.”(Wawancara ZC 8 Mei 2018)

Hal senada juga diutarakan Ismail, yang berpendapat bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA di Unismuh itu dilaksanakan dengan berdasarkan latar belakang mahasiswa yang berbeda, yaitu:

“Pembelajaran BIPA di Unismuh menerapkan pendidikan multikultural, dapat dilihat dari mahasiswa dari berbagai negara memiliki hak yang sama di Unismuh dalam pembelajaran di dalam kelas.” (Wawancara “IS” 9 Mei 2018)

Pembelajaran BIPA tidak sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang Indonesia. Pengajar BIPA membutuhkan keahlian khusus untuk bisa mengajar dengan lingkungan kelas yang multikultural. Tidak semua pengajar bahasa atau orang Indonesia dapat menjadi pengajar BIPA. Pengajar yang dapat mengajar dalam program BIPA adalah pengajar yang sudah memiliki sertifikat pengajaran BIPA. Hal tersebut selain untuk menjamin *output* juga diperlukan wawasan luas dan kemampuan mengelola kelas yang sangat beragam serta pemahaman lintas budaya.

Wildhan Burhanuddin (WB) merupakan Kepala kantor yang bertanggung jawab pada program BIPA, yang menjelaskan bahwa pendidik maupun tutor sudah memiliki pemahaman tentang *cross cultural understanding*. WB selalu mengingatkan para pengajar untuk bersikap adil dan memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa di dalam kelas tanpa membeda-bedakan latar

belakang mereka. Selain itu, setiap pengajar baik dosen maupun tutor sudah melalui seleksi yang sangat ketat untuk bisa menjadi pengajar program pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Makassar..

“Para dosen sudah mendapatkan diklat dan sudah bersertifikasi pengajar BIPA dan sudah melewati seleksi, begitupun dengan tutor sudah mendapatkan dosen walaupun tidak seintens dosen, karena dengan harapan mereka dapat mengajar dengan baik di dalam kelas, tidak hanya kemampuan mengajar bahasanya namun kemampuan lainnya dan pemahaman tentang bagaimana mengajar dalam kelas yang multikultural.” (Wawancara “WB” 8 Mei 2018).

Hal senada juga diungkapkan Mufliha (M) yang juga merupakan salah satu dosen BIPA di Unismuh yang menjelaskan bahwa pengajar BIPA selain harus bersertifikat, juga harus memiliki wawasan lintas budaya, karena mengajar di program BIPA berbeda dengan mengajar pada kelas bahasa Indonesia untuk orang Indonesia.

“Ya, saya mendapatkan pelatihan BIPA dan karena program BIPA itu berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia biasanya, jadi dalam pelatihannya saya juga mendapatkan pemahaman lintas budaya, karena untuk mengajar BIPA saya juga harus mempelajari budaya-budaya mereka minimal secara umum.” (Wawancara “M” 8 Mei 2018)

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) direncanakan dan diaplikasikan pada materi pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan hal utama yang perlu disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan temuan peneliti pada kerangka pembelajaran kelas menengah darmasiswa tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa materi pembelajaran berupa contoh biografi tokoh terkenal di Indonesia maupun dunia. Hal ini menunjukkan adanya beragam budaya, tradisi, dan tokoh terkenal dari Indonesia maupun dunia. Begitupun dalam capaian sikap rencana pembelajaran semester yang mencantumkan bahwa setiap mahasiswa diharapkan mampu untuk menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain sebagai

perwujudan internalisasi nilai-nilai pada teks yang mengandung pengetahuan tata bahasa.

Materi pembelajaran dijadikan salah satu alat dalam penerapan pendidikan multikultural. Hal ini berdasarkan wawancara dan beberapa penemuan, materi yang digunakan pengajar, baik dosen maupun tutor dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) menjadikan keanekaragaman mahasiswa sebagai materi pembelajaran. Tema-tema materi pembelajaran berkaitan dengan aspek budaya, sosial, serta politik.

ZC menyebutkan bahwa materi pembelajaran yang digunakan pengajar dalam pembelajaran tidak hanya tentang Indonesia saja, namun pengajar juga menggunakan keragaman budaya mahasiswa menjadi materi pembelajaran.

“... Belajar materi sangat bagus juga, mereka menggunakan budaya, makanan, dan ketika kita belajar tentang belanja mereka membawa kita ke pasar. Dan di kelas mereka tidak hanya berbicara tentang budaya Indonesia juga, tetapi untuk materi pembelajaran baik dosen maupun tutor juga bertanya kepada kita tentang budaya, kehidupan, dan apa pun tentang kita juga. Mereka meminta setiap siswa untuk memastikan bahwa kita semua mengerti atau tidak.”(Wawancara “ZC” 8 Mei 2018)

Berdasarkan dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbicara Dasar Program Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar, dalam poin capaian pengetahuan, mahasiswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan mengidentifikasi budaya berkomunikasi di Indonesia sesuai dengan wilayah dan adat kebiasaan yang berlaku. Berdasarkan pengamatan, hal tersebut dilakukan mahasiswa dengan mengucapkan “iye pak” kepada dosen laki-laki dan “iye ibu” kepada dosen perempuan ketika berkomunikasi sesuai dengan adat Makassar.

Berdasarkan kajian dokumen bahan ajar, materi yang digunakan dalam bahan ajar di antaranya tentang biografi, baik tokoh Indonesia maupun tokoh luar, memberi salam dari berbagai negara, sejarah dan geografi beberapa tempat misterius dari berbagai negara, dan film-film. Berdasarkan bahan ajar yang

digunakan oleh dosen menunjukkan bahwa materi-materi yang digunakan menunjukkan adanya konsep multikulturalisme.

Pendidikan multikultural bergantung pada strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan pengajar dalam pembelajaran akan berpengaruh pada hasil yang dicapai.

Setiap mahasiswa dituntut untuk aktif dalam kelas, seperti yang dijelaskan oleh TL, yang menjelaskan bahwa:

“Metode pembelajarannya sangat bagus, saya suka metode pembelajaran pusat pembelajar di kelas BIPA, karena selalu memotivasi saya untuk bertanya dan aktif ketika saya tidak mengerti. Selalu ceramah dan tutor memberi kami tugas untuk pergi dan berlatih bahasa untuk dilakukan di rumah dan sangat commuticative satu sama lain baik para guru dan juga tutor..”(Wawancara TL 10 Mei 2018)

Metode yang digunakan sangat bervariasi, yaitu ceramah, presentasi mahasiswa, kerja kelompok, berdiskusi, dan yang lainnya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tergantung pada setiap mata kuliahnya. Pengajar pun harus menyesuaikan dengan mata kuliah dan lingkungan mahasiswa, begitupun dengan strategi pembelajarannya. Hal tersebut disampaikan IS dalam wawancara, yaitu:

“...metodenya macam-macam, tergantung mata pelajaran yang diampu, untuk menghadirkan multikulturalisme kami menghadirkan tema-tema budaya walaupun misal dalam kelas tata bahasa. Sedangkan untuk kelas berbicara lebih *explore* lagi, bisa saling *sharing* satu sama lain. Tadi kami saling berbagi cerita tentang karya sastra dari masing-masing negara dan dari Indonesia juga. Jadi saya pikir dengan begitu keberagaman budaya akan lebih terasa. Strateginya saya lebih senang dengan pendekatan personal, artinya ketika kita sudah dekat dengan mahasiswa, dengan begitu walaupun searogan-arogannya mahasiswa, kalau kita sudah dekat dan disegani mereka akan nurut dengan kita. Dengan begitu kita akan bisa tahu strategi apa yang cocok untuk mereka, karena multikultural tadi, jadi untuk setiap peserta didik strateginya pun sangat berbeda-beda, karena kita di dunia BIPA. Jadi kita harus melihat dulu dari negara mana, kebiasaannya” (Wawancara “IS” 9 Mei 2018).

Dalam metode ceramah, seperti pada pembelajaran-pembelajaran pada umumnya, pengajar menjelaskan materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa pada hari itu. Metode pembelajaran dengan presentasi digunakan untuk melatih mahasiswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan tema tertentu yang diakhiri dengan tanya jawab. Namun terkadang tema yang dipilih berdasarkan demokratis pilihan mahasiswa.

Kerja kelompok adalah satu metode yang sangat berhubungan erat dalam pendidikan multikultural. Berdasarkan temuan penelitian, metode berkelompok terdiri dari berbagai aktivitas, seperti presentasi, bermain peran, atau permainan yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas, M menggunakan beberapa metode pada kelas berbicara yang diampunya. Selain menggunakan metode ceramah, dia juga menggunakan metode kelompok dan presentasi. M menggunakan berbagai strategi dengan menggali pengetahuan dari setiap mahasiswa untuk berbagi dengan memperkenalkan segala sesuatu tentang Indonesia terlebih dahulu, dan kemudian Indonesia dijadikan wahana untuk membangun pemahaman. Dengan demikian akan terjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta setiap mahasiswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpendapat maupun berbagi tentang segala hal yang ada di negaranya, baik sosial, politik, budaya, dan yang lainnya.

Strategi dan metode pembelajaran pendidikan multikultural menjadi kewenangan pengajar seutuhnya, baik dosen maupun tutor. Dosen dan tutor dibebaskan dalam memilih strategi dan metode pembelajaran, namun tetap memastikan setiap mahasiswa aktif dan memiliki kesempatan yang sama.

“...untuk strategi dan metode kami menyerahkannya kepada pengajar baik dosen maupun tutor, biasanya pendidikan multikultural itu bisa dari materi pembelajarannya yaitu tentang budaya-budaya tiap mahasiswa yang tidak hanya Indonesia saja, maupun dari strateginya yang lebih *student center* yang memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa, karena kami selalu menekankan kepada para pengajar untuk selalu memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam keaktifan.” (Wawancara “WB” 9 Mei 2018)

Pendidikan multikultural bukan hanya mempelajari teori dan dilaksanakan dalam kelas lalu hilang begitu saja. Tujuan pendidikan multikultural membentuk suatu nilai-nilai yang tidak hanya hanya diingat dan dilaksanakan di dalam kelas, namun nilai tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi nilai-nilai yang tertanam dalam diri setiap mahasiswa, baik saat di dalam kelas, di luar kelas, maupun saat sudah kembali ke negaranya masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, nilai-nilai yang dibangun dari pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu:

1) Saling menghormati

Nilai saling menghormati menjadi salah satu nilai yang sangat penting yang ingin dibangun dalam pendidikan multikultural. Perbedaan latar belakang menjadi alasan utama penyelenggaraan proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan saat observasi di dalam kelas, strategi yang digunakan pengajar baik dosen maupun tutor yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk berbagi tentang budaya mereka di dalam kelas.

“Nilai yang ingin saya bangun pada setiap pembelajaran adalah nilai toleransi. Perbedaan latar belakang mahasiswa harus dipandang sebagai hal wajar dan dihormati, bahkan perbedaan itu merupakan keistimewaan masing-masing mahasiswa. Rasa saling menghormati perbedaan inilah yang nantinya menimbulkan sikap toleransi.” (Wawancara “IM” 10 Mei 2018).

2) Toleransi dan Saling Menghargai

Berdasarkan pengamatan peneliti, penanaman nilai toleransi dan saling menghargai dalam perbedaan bahasa, budaya, dan agama juga saling menghargai pendapat dari setiap mahasiswa. Hal tersebut dilaksanakan baik dari pendapat sebagai individu dalam pembelajaran, maupun pendapat mahasiswa saat pembelajaran kelompok dalam kelompoknya.

Adanya perbedaan budaya, agama, dan bahasa akan rentan atas terjadinya konflik jika tidak ada nilai toleransi dan saling menghargai di dalam kelas.

Perbedaan gaya belajar menjadi salah satu penyebab yang dapat menimbulkan konflik, walaupun penempatan kelas sudah berdasarkan kemampuan berbahasa Indonesia setiap mahasiswa, namun dalam kelas ada mahasiswa yang dapat belajar dengan cepat, ada pula yang membutuhkan penjelasan dan waktu yang lebih dari yang lain. Menghargai pendapat dari setiap mahasiswa lain dalam pembelajaran sangat diperlukan. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut dilaksanakan baik dari pendapat sebagai individu dalam pembelajaran, maupun pendapat mahasiswa saat pembelajaran kelompok.

Sama halnya dengan saling menghormati, nilai toleransi sangat diperlukan dan menjadi salah satu nilai yang dibangun dalam setiap kegiatan pembelajaran. Senada dengan yang disampaikan IM sebagai dosen, bahwa nilai yang diterapkan dalam kelas adalah nilai saling menghargai dan toleransi. pembelajaran sangat diperlukan. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut dilaksanakan baik dari pendapat sebagai individu dalam pembelajaran, maupun pendapat mahasiswa saat pembelajaran kelompok.

Sama halnya dengan saling menghormati, nilai toleransi sangat diperlukan dan menjadi salah satu nilai yang dibangun dalam setiap kegiatan pembelajaran. Senada dengan yang disampaikan IM sebagai dosen, bahwa nilai yang diterapkan dalam kelas adalah nilai saling menghargai dan toleransi.

“Nilai yang sejauh ini saya terapkan di dalam kelas adalah saling menghargai dan toleransi. Setiap negara memiliki budaya yang berbeda, hal kecil yang bisa menjadi contoh kita berikan kesempatan setiap mahasiswa untuk menyampaikan apa yang negara mereka miliki dengan teman yang lain, sedangkan teman yang lain menanggapi ataupun menanyakan atau membandingkan jika tidak sesuai dengan keadaan yang ada di negaranya.” (Wawancara IM 10 Mei 2018)

Metode pembelajaran yang terpusat pada keaktifan mahasiswa mengharuskan setiap mahasiswa untuk aktif di dalam kelas. Keragaman budaya pada mahasiswa dijadikan materi dengan mengharuskan setiap mahasiswa membagi ilmu tentang budayanya sebagai salah satu alat untuk membangun nilai toleransi dan saling menghargai keberagaman tersebut.

3) Kekeluargaan

Indonesia adalah salah satu negara yang ramah di dunia. Indonesia memiliki nilai kekeluargaan yang sangat kuat, bahkan tidak hanya dengan keluarga sedarah saja, namun dengan teman dan sahabat. Nilai kekeluargaan adalah salah satu nilai yang ingin dibangun IS di dalam kelas BIPA, karena menurut IS tidak semua negara memiliki rasa kekeluargaan yang kuat seperti orang-orang di Indonesia.

“Saya tidak memaksakan mereka untuk bisa sesuai seperti orang Indonesia, tapi setidaknya saya ingin membangun nilai kekeluargaan, karena tidak semua negara memiliki nilai itu yang tinggi, nilai lebih menghargai, lebih ramah. **Setidaknya** akan mereka rasakan di sini dan akan dibawa ke negara mereka ketika pulang nanti.” (Wawancara “IS” 9 Mei 2018).

Nilai kekeluargaan dibangun dengan pemberian tugas kelompok dalam kelas dan aktivitas lainnya serta kegiatan di luar kelas seperti *Culture Camp* di desa. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat merasakan pengalaman langsung bagaimana tinggal dalam keluarga di Indonesia dengan atmosfer pedesaan. Kegiatan *culture camp* diharapkan dapat menumbuhkan nilai kekeluargaan mahasiswa yang akan melekat pada dirinya sampai kelak kembali ke negaranya.

4) Gotong royong

Tidak semua negara memiliki nilai gotong-royong seperti di Indonesia. Beberapa negara hidup individual dalam masyarakatnya. Gotong royong menjadi salah satu nilai yang ingin dikembangkan dalam pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut senada dengan pendapatnya IM yang menyebutkan bahwa orang Indonesia suka gotong royong, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan.

“Mereka sebagian kan tinggal di Rusunawa nah setiap hari libur mereka mahasiswa asing ini juga ikut bersih-bersih di sekitaran Rusunawa ini. Hal ini mencerminkan bahwa mereka mahasiswa asing ini sudah mampu

beradaptasi dengan budaya Indonesia yang salah satunya adalah suka bergotong royong dan ini salah satu nilai multikultural.”
(Wawancara IM 10 Mei 2018)

5) Berpikiran terbuka (*open minded*)

Berpikiran terbuka adalah salah satu modal utama dalam membangun nilai-nilai lainnya. Dengan berpikiran terbuka akan memudahkan kita untuk bisa menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Berpikiran terbuka tidak hanya dibutuhkan untuk mahasiswa saja, namun untuk bisa menerapkan pendidikan multikultural, pengajar pun harus memiliki nilai ini. IS pada wawancaranya menuturkan bahwa hampir semua mahasiswa memiliki pemikiran yang terbuka, dengan demikian untuk mengembangkan nilai-nilai yang lainnya lebih mudah.

“Pendukungnya hampir setiap mahasiswa berpikiran terbuka. Sedangkan penghambatnya ada beberapa mahasiswa yang negaranya lebih keren dari Indonesia yang merasa lebih superior dan meremehkan negara teman-temannya juga, namun itu terjadi di awal-awal, tapi sekarang tidak.”
(Wawancara “IS” 9 Mei 2018).

Dengan berpikiran terbuka diharapkan akan menghilangkan stigma negatif dari budaya, agama, maupun negara tertentu serta diharapkan dapat menghilangkan sikap superior mahasiswa akan diri dan negaranya yang lebih dari mahasiswa lainnya.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Makassar

Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Unismuh meliputi:

1) Pengajar yang berkualitas dan memiliki pemahaman lintas budaya

Pengajar menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA di Unismuh. Pengajar menjadi roda penggerak proses kegiatan pembelajaran yang membawa ke arah mana tujuan pembelajaran tersebut. Untuk menjadi pengajar BIPA seorang pengajar harus memiliki sertifikat pengajar BIPA dari pelatihan. Hal tersebut dilakukan karena mengajar BIPA berbeda dengan mengajar bahasa Indonesia untuk orang Indonesia biasanya. Peserta pembelajaran BIPA bukan orang Indonesia dan mereka pun berasal dari budaya dan negara yang beragam. Pengajar tidak hanya memerlukan kemampuan pedagogik saja, namun diperlukan kemampuan pemahaman lintas budaya serta *open minded*. Sependapat dengan hal tersebut LN menyampaikan dalam wawancaranya terhadap peneliti tentang pentingnya pemahaman lintas budaya yang harus dimiliki pengajar BIPA.

“Ya, saya mendapatkan pelatihan BIPA beberapa tahun yang lalu, dan karena program BIPA itu berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia biasanya, jadi dalam pelatihannya saya juga mendapatkan pemahaman lintas budaya. Karena untuk mengajar BIPA saya juga harus mempelajari budaya-budaya mereka minimal secara umum.”
(Wawancara “IS” 9 Mei 2018)

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Kamis, 8 Mei 2017 di kelas, M sudah mencoba adil dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap mahasiswa untuk berpendapat maupun bertanya.

2) Mahasiswa yang berpikiran terbuka

Unismuh memiliki mahasiswa program pembelajaran yang berasal dari berbagai negara, budaya, dan agama yang berbeda, namun sebagian dari mahasiswa mempunyai pikiran yang terbuka. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Setiap mahasiswa menerima keanekaragaman serta tidak menjadikan perbedaan menjadi masalah dalam pembelajaran. Pendidikan multikultural tidak akan terlaksana dengan lancar apabila hanya dosen atau tutor pengajar saja yang memiliki pemahaman lintas budaya serta *open minded*, namun pendidikan multikultural akan terlaksana

apabila semua yang terlibat dalam pembelajaran memiliki pemahaman lintas budaya dan berpikiran terbuka. IS menyampaikan bahwa keragaman bukanlah sebagai penghambat untuk berinteraksi dengan yang lain dan belajar.

“.....untuk pertama kalinya saya mulai menghadiri kelas BIPA saya, saya benar-benar dapat berinteraksi dengan siswa dari berbagai negara, dosen akan melakukan perlakuan yang sama terhadap siswa mereka yang berasal dari negara lain.” (Wawancara IS 9 Mei 2018)

3) Tujuan Mahasiswa ke Indonesia

Tujuan mahasiswa mempunyai peran penting dalam terlaksananya pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA. Dengan tujuan yang jelas dan keinginan yang kuat memudahkan mahasiswa untuk belajar walaupun dalam lingkungan kelas yang multikultural yang syarat akan terjadinya konflik sosial. ZC sebagai salah satu mahasiswa program BIPA di Unismuh menceritakan bahwa dia tidak menghadapi masalah dalam belajar di lingkungan multikultural dalam program pembelajaran BIPA ini, karena semua mahasiswa ramah serta dia mempunyai niat yang kuat untuk belajar bahasa Indonesia karena akan mengenyam pendidikan Unismuh dan menggunakan bahasa Indonesia. Senada dengan ZC, TL juga menambahkan bahwa keinginannya untuk mempelajari Indonesia membuatnya lebih semangat dalam belajar dan menjadikan hambatan tidak berarti.

“... Karena saya sangat menyukai Indonesia, saya ingin belajar budaya Indonesia, dan saya juga nantinya ingin jadi guru bahasa Indonesia di Thailand jadi ada semangat saya dan membuat saya bersemangat untuk belajar bahasa Indonesia di Unismuh...” (Wawancara TL 10 Mei 2018)

Keinginan yang kuat serta tujuan yang jelas membuat mahasiswa fokus dan lebih serius belajar dalam kelas walau dengan lingkungan yang berbeda dari negaranya serta mahasiswa yang beragam.

4) Lingkungan asal mahasiswa yang multikultural

Beberapa mahasiswa berasal dari negara multikultural seperti Indonesia. Hal tersebut memudahkan mahasiswa untuk belajar dalam situasi perbedaan latar belakang karena sudah biasa menghadapinya. SK, berasal dari salah satu mahasiswa dari negara Thailand yang multikultural, yang menyampaikan bahwa dia tidak menghadapi kesulitan saat belajar dalam lingkungan multikultural:

“... Dan saya memiliki situasi multikultural juga di Thailand jadi ada semangat saya dan membuat saya bersemangat untuk belajar di kelas multikultural pada program BIPA...” (Wawancara TL 10 Mei 2018)

Lingkungan yang sama-sama multikultural di dalam program pembelajaran BIPA memudahkan TL dalam beradaptasi dan mengikuti pembelajaran serta menjadikannya kekuatan untuk terus belajar.

5) Mahasiswa program pembelajaran BIPA yang beragam

Keragaman pada mahasiswa tidak menjadi hambatan dalam pembelajaran. Dengan keberagaman tersebut menjadikan faktor mendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam menanamkan sikap toleransi, menghargai, menghormati terhadap perbedaan, dan keragaman serta dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran. Latar belakang mahasiswa yang beragam menjadi salah satu faktor pendukung pembelajaran. Mahasiswa yang beragam akan sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan multikultural, karena mahasiswa sebagai peserta didik adalah subjek penerapan pendidikan multikultural. ZC berpendapat bahwa mahasiswa semakin beragam semakin membuatnya senang, karena membuatnya semakin tertarik untuk mempelajari budaya-budaya baru.

“Faktor pendukungnya karena yang diajar program BIPA yang memiliki mahasiswa berlatar budaya berbeda, saya senang dan mau mempelajari budaya mereka juga, jadi ketika di kelas dengan materi tentang Negara-negara mereka merasa dihargai karena kita bisa tahu.”
(Wawancara “ZC” 8/5/2018)

Keragaman mahasiswa menjadi salah satu pendukung materi yang memudahkan pengajar dalam mencari materi. Selain itu, dengan menggunakan keragaman, mahasiswa dapat saling menghargai dan menambah wawasan budaya negara lain pengajar.

Komunikasi menjadi hal penting dalam suatu hubungan apapun, begitupun dalam pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemampuan bahasa Inggris para pengajar, baik dosen maupun tutor memudahkan komunikasi satu dengan yang lain. Selain itu, pembelajaran yang komunikatif serta aktif dijadikan sebagai jembatan tercapainya pembelajaran tersebut.

“Faktor pendukung dan penghambat intinya komunikasi., kalau komunikasinya udah baik otomatis juga kita akan lebih banyak memahami budaya lain itu seperti apa, cara hidup dengan orang beda budaya itu seperti apa. Nah, kalau mau komunikasinya baik ya berarti harus paham bahasa internasional dengan baik. Kendala utama ya menurut saya ya komunikasi itu. Kalau komunikasinya bagus bisa jadi pendukung kalau buruk ya jadi penghambat. Makanya yang harus dilakukan yakni belajar bahasa mereka dulu. Kalau udah baru belajar budaya mereka.”
 “Wawancara “IS” 10 Mei 2018).

IS mengatakan bahwa komunikasi menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam pembelajaran. Dengan komunikasi yang bagus, maka akan mempermudah untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain.

7) Media dan materi pembelajaran yang menarik

Media dan materi pembelajaran menjadi salah satu cara yang dilakukan pengajar dalam memberikan pemahaman pendidikan multikultural. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam observasi pra-penelitian dan penelitian, pengajar menggunakan media pembelajaran dan materi. Contohnya dalam observasi penelitian pada hari Selasa 8 Mei 2018 pada kelas berbicara dasar dengan tema alat transportasi, dosen memperkenalkan alat transportasi yang ada di Indonesia.

Lalu beliau bertanya kepada mahasiswa tersebut, alat transportasi yang ada di negaranya serta menunjukkan kepada mahasiswa lain dengan menggunakan media dari hasil pencarian di internet, sehingga dalam memilih materi, pengajar tidak hanya menggunakan materi tentang Indonesia saja, namun menggunakan materi dari budaya, makanan maupun sosial dari negara lain. Indonesia digunakan sebagai wahana untuk membangun konteks pemahaman. Hal itu sengaja dilakukan IS saat dikonfirmasi dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Strategi dan metodenya biasanya tergantung mata kuliah, namun biasanya untuk menggali tentang budaya saya perkenalkan dulu bagaimana di Indonesia, setelah di Indonesia kenal, lalu mereka sudah mengetahui konteks yang dibicarakan artinya di Indonesia itu digunakan sebagai wahana untuk membangun konteks pemahaman. Contohnya tentang transportasi di Indonesia, nah setelah mereka paham alat transportasi di Indonesia saya baru memberikan kesempatan untuk berbagi alat transportasi di negara mereka masing-masing.
 (“Wawancara “IS” 8 Mei 2018).

Selain itu, dari pengamatan peneliti, di dalam kelas juga terdapat beberapa ornamen seperti gambar bendera-bendera dari setiap negara, miniatur kerajinan tangan, peta Indonesia, poster-poster rumah adat serta pakaian adat Indonesia, alat-alat melukis, dan papan tulis yang bertempelkan tulisan sapaan dari berbagai Negara. Hal ini dapat digunakan sebagai media dan materi pembelajaran yang mencerminkan pendidikan multikultural yang tidak hanya menghargai budaya dari Negara-negara setiap mahasiswa tapi dari negara-negara yang lain juga.

8) Sarana dan prasarana pelengkap

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di . AF mengatakan bahwa fasilitas dari Unismuh sudah cukup mendukung dan bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa asing, sehingga sangat membantu kegiatan pembelajaran dalam program BIPA. Kelengkapan sarana dan prasarana berupa ruangan kelas yang digunakan untuk belajar, ruangan ber-AC, proyektor yang ada di kelas, yang mendukung proses pembelajaran setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen, tutor, mahasiswa, dan staf BIPA Unismuh hanya terdapat sedikit faktor penghambat dalam pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). IS menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat adalah pengalaman tutor. IS menjelaskan kurikulum BIPA yang masih baru menjadikan salah satu sebagai penghambat. Berdasarkan wawancara dan observasi masih ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu:

1) Gaya belajar mahasiswa yang berbeda

Perbedaan budaya gaya belajar mahasiswa yang sangat tidak sama sangat mempengaruhi berjalannya pembelajaran. Terkadang ada mahasiswa yang membutuhkan perhatian khusus atau ada mahasiswa yang cepat belajar namun tidak mau menunggu temannya yang memiliki keterbatasan dalam belajar.

2) Kurikulum yang masih baru

IS menyebutkan bahwa kurikulum BIPA yang masih baru menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran, sehingga masih ada beberapa tutor maupun dosen pengajar yang masih bingung harus mengikuti kurikulum yang mana.

“...kekurangannya kurikulum yang masih baru jadi untuk pembelajaran masih bingung dan kita belum satu untuk bahan ajar...”
(Wawancara “IS” 9 Mei 2018).

3) Latar belakang pendidikan tutor

Pendidikan tutor yang tidak semua dari jurusan bahasa, membutuhkan proses sedikit lama untuk dapat mengajar bahasa dengan lebih baik. Hal ini berbeda dengan tutor dari jurusan bahasa yang sudah mendapatkan metode atau cara mengajar bahasa dengan baik dari perkuliahan.

4) Sikap superior mahasiswa

Masih ada mahasiswa yang merasa negaranya lebih superior dari negara lain, baik Indonesia maupun negara mahasiswa-mahasiswa lain. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan IS:

“Sedangkan faktor penghambatnya mereka dari negara berbeda beda dengan budaya berbeda-beda dan memiliki gaya belajar yang berbeda pula. Selain itu, untuk tutor dan dosen tidak ada penghambat yang signifikan. Paling untuk tutor hanya masalah waktu dan pengalaman mereka untuk terbiasa yang dipengaruhi latar belakang jurusannya.”
(Wawancara “IS” 9 Mei 2018).

5) Evaluasi pembelajaran multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, bahwa untuk dalam evaluasi belum ada teknik evaluasi pendidikan multikultural. Teknik evaluasi hanya terfokus pada kemampuan berbahasa mahasiswa dan pada evaluasi pelaksanaan program secara keseluruhan. Sedangkan untuk mengukur wawasan mahasiswa tentang budaya lain belum ada, yang mana hal tersebut harusnya ada sebagai tolak ukur sebagai mana mahasiswa mengetahui dan menghargai budaya lain.

6) Kemampuan bahasa internasional beberapa mahasiswa yang kurang

Bahasa menjadi faktor penting dalam proses sosial dan pembelajaran. Tidak semua mahasiswa program pembelajaran BIPA dapat berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran dan sosialisasi dalam kelas.

“...Kendala utama ya menurut saya ya komunikasi itu. Kalau komunikasinya bagus bisa jadi pendukung kalau buruk ya jadi penghambat. Makanya yang harus dilakukan yakni belajar bahasa mereka dulu. Kalau udah baru belajar budaya mereka.”
(Wawancara “IS” 9 Mei 2018).

7) Pengajar yang kurang bijaksana dan tidak bisa belajar lebih

Tidak semua pengajar bijaksana dalam menyikapi perbedaan karakter dan perilaku mahasiswa. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan IS kepada peneliti. Tidak semua pengajar mau belajar tentang budaya lain dari mahasiswa, setidaknya budaya dasar dari setiap negara. Hal tersebut dikarenakan kesibukan dosen pengajar yang sibuk mengajar kuliah, ataupun juga masih kuliah untuk jenjang selanjutnya. Begitupun dengan tutor yang masih sibuk kuliah, sehingga kurang waktu untuk belajar atau mencari informasi tentang budaya dari mahasiswa. Padahal dengan mengetahui budaya dasar dari setiap mahasiswa, bisa menjadi nilai tambah dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang bisa digunakan sebagai metode dan materi pembelajaran. Dalam wawancara IS menyampaikan faktor penghambat tersebut:

“...Kalau penghambatnya karena tidak setiap pengajar mau mempelajari budaya dari setiap mahasiswa-mahasiswanya karena keterbatasan waktu dan yang lainnya....” (Wawancara IS 9 Mei 2018).

8) Tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia

Tujuan mahasiswa mengikuti program pembelajaran BIPA menjadi salah satu penghambat pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa program Darmasiswa memiliki tujuan berbeda dalam belajar. Mahasiswa akan kuliah untuk jenjang S1 di Unismuh, sehingga dalam pembelajaran akan lebih serius karena di tahun berikutnya mereka akan sangat membutuhkan bahasa Indonesia sebagai pengantar bahasa akademik kuliah. Hal tersebut senada dengan yang diucapkan M dalam wawancaranya yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat pembelajaran adalah tujuan mereka untuk apa mengikuti program pembelajaran BIPA di Unismuh ini.

c. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Multikultural bagi Darsawisma di Universitas Muhammadiyah Makassar

Pembelajaran BIPA pada dasarnya merupakan suatu proses perilaku belajar yang mengarah pada pembangkitan dan pengkondisian motivasi peserta didik untuk mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Seperti halnya pembelajaran pada umumnya, BIPA juga memiliki kurikulum. Kurikulum sangat diperlukan untuk mengetahui target pembelajaran. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan kurikulum. Demikian halnya dengan kurikulum BIPA. Setiap lembaga penyelenggara BIPA dapat menyusun kurikulum.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa merupakan lembaga negara yang mengatur dan melindungi berbagai hal terkait bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Salah satu pusat yang mengkoordinasi BIPA adalah Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK). Demi menjaga kualitas pembelajaran BIPA, PPSDK berupaya mengelola, baik tenaga pengajar maupun kurikulumnya.

Penguasaan bahasa Indonesia ini baik meliputi kemampuan penguasaan kosa kata, pengucapan lafal, tata bahasa, ataupun penguasaan struktur bahasa Indonesia. Berdasarkan kemampuannya, peserta didik dalam pembelajaran BIPA dapat diklasifikasikan atas tiga tingkatan, yakni siswa tingkat dasar (pemula), menengah dan mahir.

Tabel. 13. Standar Kompetensi Kerangka Acuan Umum Eropa (CEFR)

**Standard Competence of Common European Framework of Reference
(CEFR)**

Level Group	Level Group Name	Level	Level Name	Description
				4. Can understand and use familiar everyday expressions

A	<p>Basic User (Pengguna Dasar)</p>	A1	<p>Breakthrough or beginner (Terobosan atau pemula)</p>	<p>and very basic phrases aimed at the satisfaction of needs of a concrete type.</p> <p>(Dapat memahami dan menggunakan ekspresi sehari-hari yang dikenal dan frasa yang sangat mendasar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan jenis konkret)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Can introduce him/herself and others and can ask and answer questions about personal details such as where he/she lives, people he/she knows and things he/she has. (Dapat memperkenalkan dirinya dan orang lain dan dapat bertanya dan menjawab pertanyaan tentang detail pribadi seperti di mana dia tinggal, orang yang dia kenal dan hal-hal yang dia miliki) • Can interact in a simple way provided the other person talks slowly and clearly and is prepared to help. (Dapat berinteraksi dengan cara yang sederhana asalkan orang lain berbicara perlahan dan jelas)
---	--	----	---	--

				dan siap membantu.)
		A2	Way stage or elementary (Tahap jalan atau dasar)	<ul style="list-style-type: none"> • Can understand sentences and frequently used expressions related to areas of most immediate relevance (e.g. very basic personal and family information, shopping, local geography, employment). <p>(Dapat memahami kalimat dan ekspresi yang sering digunakan terkait dengan bidang yang paling relevan (misalnya informasi pribadi dan keluarga yang sangat mendasar, belanja, geografi lokal, pekerjaan).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Can communicate in simple and routine tasks requiring a simple and direct exchange of information on familiar and routine matters. <p>(Dapat berkomunikasi dalam tugas-tugas sederhana dan rutin yang membutuhkan pertukaran informasi yang sederhana dan langsung pada hal-hal yang akrab dan rutin.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Can describe in simple terms

				<p>aspects of his/her background, immediate environment and matters in areas of immediate need.</p> <ul style="list-style-type: none"> • (Dapat menjelaskan secara sederhana aspek-aspek latar belakangnya, lingkungan langsung, dan hal-hal di bidang kebutuhan mendesak.)
B	Independent User (Pengguna Independen)	User B1	Threshold or intermediate (Ambang batas atau menengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Can understand the main points of clear standard input on familiar matters regularly encountered in work, school, leisure, etc. (Dapat memahami poin-poin utama dari masukan standar yang jelas tentang hal-hal yang biasa ditemui di tempat kerja, sekolah, rekreasi, dll.) • Can deal with most situations likely to arise while traveling in an area where the language is spoken. (Dapat menangani sebagian besar situasi yang mungkin timbul saat bepergian di daerah di mana bahasa tersebut digunakan.)

			<ul style="list-style-type: none"> • Can produce simple connected text on topics that are familiar or of personal interest. (Dapat menghasilkan teks yang terhubung sederhana pada topik yang akrab atau kepentingan pribadi.) • Can describe experiences and events, dreams, hopes and ambitions and briefly give reasons and explanations for opinions and plans. (Dapat menggambarkan pengalaman dan peristiwa, mimpi, harapan dan ambisi dan secara singkat memberikan alasan dan penjelasan untuk pendapat dan rencana.)
		<p>B2</p> <p>Vantage or upper intermediate (Vantage atau menengah atas)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Can understand the main ideas of complex text on both concrete and abstract topics, including technical discussions in his/her field of specialization. (Dapat memahami gagasan utama dari teks kompleks pada topik yang konkrit dan abstrak,

				<p>termasuk diskusi teknis di bidang spesialisasi masing-masing.)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Can interact with a degree of fluency and spontaneity that makes regular interaction with native speakers quite possible without strain for either party. (Dapat berinteraksi dengan tingkat kelancaran dan spontanitas yang membuat interaksi reguler dengan penutur asli sangat mungkin tanpa ketegangan untuk salah satu pihak.) • Can produce clear, detailed text on a wide range of subjects and explain a viewpoint on a topical issue giving the advantages and disadvantages of various options. (Dapat menghasilkan teks yang jelas dan mendetail tentang berbagai subjek dan menjelaskan sudut pandang tentang masalah topikal yang memberikan keuntungan dan kerugian dari berbagai opsi.)
--	--	--	--	---

C	Proficient User (Pengguna ahli)	C1	Effective Operational Proficiency or advanced (Kemahiran Operasional Efektif atau tingkat lanjut)	<ul style="list-style-type: none"> • Can understand a wide range of demanding, longer texts, and recognize implicit meaning. (Dapat memahami berbagai macam teks yang menuntut, lebih panjang, dan mengenali makna implisit.) • Can express ideas fluently and spontaneously without much obvious searching for expressions. (Dapat mengekspresikan ide dengan lancar dan spontan tanpa banyak mencari ekspresi.) • Can use language flexibly and effectively for social, academic and professional purposes. (Dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dan efektif untuk tujuan sosial, akademik dan profesional.) • Can produce clear, well-structured, detailed text on complex subjects, showing controlled use of organizational patterns,
---	------------------------------------	----	---	--

				<p>connectors and cohesive devices.</p> <p>(Dapat menghasilkan teks yang jelas, terstruktur dengan baik, rinci pada subjek yang kompleks, menunjukkan penggunaan terkontrol dari pola organisasi, konektor dan perangkat kohesif.)</p>
		C2	<p>Mastery or proficiency (Penguasaan atau kemahiran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Can understand with ease virtually everything heard or read. (Bisa mengerti dengan mudah hampir semuanya mendengar atau membaca.) • Can summarize information from different spoken and written sources, reconstructing arguments and accounts in a coherent presentation. (Dapat meringkas informasi dari berbagai sumber lisan dan tulisan, merekonstruksi argumen dan akun dalam presentasi yang koheren.) • Can express him/herself spontaneously, very fluently

				<p>and precisely, differentiating finer shades of meaning even in the most complex situations.</p> <p>(Dapat mengekspresikan dirinya secara spontan, sangat lancar dan tepat, membedakan nuansa makna yang lebih baik bahkan dalam situasi yang paling kompleks.)</p>
--	--	--	--	---

A1 sekitar 90 - 100 jam

A2 sekitar 180-200 jam

B1 sekitar 350 - 400 jam

B2 adalah sekitar 500 - 600 jam

C1 sekitar 700 - 800 jam

C2 sekitar 1.000 - 1.200 jam

Adapun beberapa contoh materi-materi Bahasa Indonesia dari keempat aspek berbahasa menurut ke tiga tingkatan sebagai berikut:

A. Tingkat A1

1. Membaca

Latihan!

Bacalah teks berikut!

Nama saya Julia. Saya biasa dipanggil Juli. Usia saya tujuh tahun. Saya kelas satu sekolah dasar. Saya tinggal di Jalan Pemuda Nomor 1.

Nama saya Hartono. Saya biasa dipanggil Tono. Usia saya delapan tahun. Saya kelas dua sekolah dasar. Rumah saya di Jalan Sunda Nomor 3.

2. Menulis

Latihan!

Tulislah dengan nama dan alamatmu! Lihat contoh!

Nama : Julia

Kelas : Satu SD

Alamat : Jalan Pemuda nomor 1

Nama :

Kelas :

Alamat :

3. Menyimak

Latihan!

Dengarkan dialog dari audio. Pilih benar atau salah dengan memberi tanda centang(✓)!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Usia Ali sembilan tahun.		
2.	Ali kelas dua SD.		
3.	Rumah Ali di Jalan Mawar nomor 7.		
4.	Teman Ali bernama Rima.		
5.	Teman Ali berusia delapan tahun.		

4. Berbicara

Latihan!

Lakukan di depan kelas, berdialog dengan kawanmu!

Dialog 1

Perkenalkan, nama saya.....

Saya bisa dipanggil.....

Saya kelas.....

Usia saya

5. Tata Bahasa

Kata Ganti Orang/Pronomina

	Tunggal	Jamak
Persona 1	saya, aku, -ku	kita, kami
Persona 2	kamu, -mu, Anda, engkau, kau	kamu semua, Anda sekalian, kalian
Persona 3	dia, ia, beliau, -nya	Mereka

B. Tingkat A2

1. Membaca

Latihan!

Bacalah teks berikut ini!

Musim Panen

Musim panen adalah musim para petani mengambil hasil bertani. Saat musim panen tiba, masyarakat di beberapa daerah punya tradisi untuk merayakan hasil panen. Tradisi ini adalah bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan untuk semua hasil panen. Biasanya, mereka juga membuat pesta untuk merayakan hasil panennya. Pesta yang mereka buat seperti makan bersama atau membuat pertunjukan tarian dan nyanyian.

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apakah musim panen itu?

2. Apakah yang dibuat masyarakat apabila musim panen tiba?

2. Menulis

Latihan !

Ada berapa musim di negaramu? Tulislah tentang musim di negaramu dan aktivitas orang-orang di sana saat musim itu. Lihat contoh di bawah ini!

Saya berasal dari Indonesia. Indonesia punya dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Saat musim kemarau dan musim hujan. Saat musim kemarau cuaca menjadi panas. Orang-orang tidak suka berada di luar rumah. Mereka senang berada di dalam ruangan yang dingin dan ber-AC. Saat musim hujan, hujan sering sekali turun. Orang-orang menjadi sulit keluar rumah. Jadi kalau mau keluar rumah, mereka harus bawa payung atau jas hujan.

3. Menyimak

Dengarkan audio tentang prakiraan cuaca. Lengkapilah bagian kosong pada tabel sesuai audio yang kamu dengar!

Prakiraan Cuaca Jumat, 22 April 2016

Nama Kota	Prakiraan Cuaca	Suhu
Medan	23 –35oC
.....	Hujan ringan
.....	24 –32oC
Jakarta
.....	Hujan intensitas ringan
Surabaya	26 –33oC
.....	25 –350C
Pontianak
.....	25 –340C
.....	Hujan intensitas ringan

4. Berbicara

Berbicara Lengkapilah bagian yang kosong dari dialog dibawah ini!
Lakukanlah dialog dibawah ini bersama temanmu!

Kiki dan temannya Marvel sedang berbicara tentang musim.

Marvel : "Kiki, beberapa hari ini hujan turun deras ya."

Kiki : "Iya, Marvel, sekarang di Indonesia sedang musim hujan."

Marvel : "Apakah setiap hari hujan jika sedang musim hujan?"

Kiki : "Ya, bisa seperti itu."

Marvel : "Apakah kamu suka musim hujan?"

Kiki : "Ya, karena udara menjadi sejuk. Kalau kamu, apa kamu suka musim hujan, Vel?"

Marvel : " Aku juga suka. Tapi, jalanan menjadi becek dan licin sehingga sulit ke luar rumah."

Kiki : "Iya benar. Kalau di negara kamu, ada berapa musim, Vel?"

Marvel : "....."

Kiki : "Musim apa yang paling kamu suka?"

Marvel : "Aku paling suka musim.....
karena pada saat itu....."

Kiki : "Musim apa yang paling tidak kamu suka?"

Marvel : "Aku paling tidak suka kalau musim.....
karena....."

Kiki : "Oh begitu."

Marvel : "Kapan-kapan, berkunjunglah ke negaraku."

Kiki : "Terima kasih."

5. Tata Bahasa

Kata Penghubung Penanda Sebab Akibat

Kata penghubung *karena* digunakan untuk menandai *sebab* dan kata penghubung *sehingga* digunakan untuk menandai *akibat*.

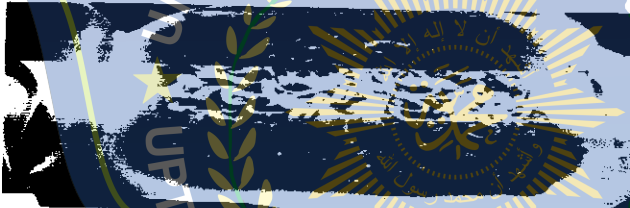
Perhatikan contoh berikut:

1. Para pengendara motor harus bawa jas hujan kendaraan mereka **karena** hujan bisa turun kapan saja.
2. Kemarau sering terjadi pada waktu yang lama **sehingga** beberapa wilayah di Indonesia mengalami kekeringan.

B. Tingkat B1

1. Menyimak

Perhatikan gambar berikut ini!



bedahresep.com

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah kamu tahu nama makanan di atas?
2. Pernahkah kamu mencobanya?
3. Jika pernah, bagaimana rasanya?
4. Jika belum pernah, maukah kamu mencobanya?

2. Membaca

Latihan!

Bacalah Teks 1 berupa surat di bawah ini!

Halo, Michelle. Apa kabar?


Kabar saya baik di sini. Saya harap kamu pun baik-baik saja. Di dalam surelmu yang terakhir, kamu ingin tahu cara menari Jaipong bukan? Saya akan coba menjelaskan. Mudah-mudahan penjelasan saya memuaskan. Ketika kamu berlatih tari Jaipong, kamu harus memperhatikan beberapa langkah. Sebelum memulai berlatih, hafalkan gerakan-gerakan dasar menari seperti, *galier*, *gilek*, *ukel*, *sirig*, dan *mincid*. Hal ini sangatlah penting. Sesudah hapal, mulai-lah berlatih. Pertama, lakukan pemanasan. Selanjutnya, hafalkan tarian tanpa musik. Lalu, setelah hafal tarian, mainkan musik dan serasikan gerak dengan musiknya. Terus hafalkan. Kemudian, pelajari teknik gerak dengan benar. Selanjutnya, hayati dan pahami tariannya supaya gerakan selaras dengan hati dan pikiran. Terakhir, terus berlatih sampai menjadi mahir. Itulah langkah-langkahnya. Saya akan kirimkan video sebuah tarian Jaipong. Namanya, Jaipong Kembang Tanjung. Silakan tonton. Jika masih ada pertanyaan, jangan sungkan tanya, ya! Tolong

Sampaikan salam saya untuk keluargamu dan semoga kamu dan keluargamu selalu sehat.
Salam hangat, Ida

Sumber: jaipong.net63.net/langkah.html dengan pengubahan

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Apa gagasan utama dalam teks di atas?
 - a. Persahabatan Michelle dan Ida.
 - b. Langkah-langkah berlatih sebuah tarian.
 - c. Gerakan dan langkah melakukan sebuah tarian.
 - d. Cara menjadi seorang penari yang mahir.
2. Apa tujuan Ida menjawab surat Michelle?
 - a. Untuk mengetahui kabar Michelle.
 - b. Untuk memberitahu Michelle tentang kabar dirinya.
 - c. Untuk menjawab pertanyaan Michelle tentang langkah tarian.
 - d. Untuk memberikan Michelle video.

3. Apa harapan Ida pada paragraf pertama surat?
 - a. Mudah-mudahan Michelle selalu sehat.
 - b. Mudah-mudahan Michelle tahu tentang kabar dirinya.
 - c. Mudah-mudahan Michelle puas akan penjelasan.
 - d. Mudah-mudahan Michelle tahu langkah menari Jaipong.
 4. Berikut ini adalah gerakan dasar menari, KECUALI
 - a. mincid.
 - b. ukel.
 - c. pemanasan.
 - d. gilek.
 5. Ada berapa langkah tarian yang dituliskan di dalam teks?
 - a. 8
 - b. 5
 - c. 7
 - d. 9
 6. Hal yang paling penting dalam melakukan sebuah tarian adalah ...
 - a. hafal gerakan dasar.
 - b. melakukan pemanasan.
 - c. menyetar musik.
 - d. mempelajari teknik gerak dengan benar.
 7. Untuk menjadi penari yang mahir seseorang harus...
 - a. menyelaraskan gerakan dengan hati dan pikiran.
 - b. menyetar dengan musik
 - c. mempelajari gerakan dengan benar.
 - d. membiasakan diri untuk terus berlatih.
- 

3. Berbicara

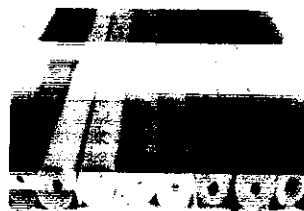
Latihan 1!



Kerajinan



Kapas



Kain Flanel

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Pernahkah kamu menggunakan barang-barang pada gambar di atas?
2. Untuk apa kamu gunakan barang-barang di atas?

Latihan 2 !

Ceritakanlah tentang hobimu. Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebagai pedomannya!

1. Apa hobimu?
2. Kapan kamu melakukan itu?
3. Di mana kamu melakukan hobi itu?
4. Dengan siapa kamu melakukan hobi itu?
5. Bagaimana kamu melakukan hobi itu? (Jika ada langkahnya, silakan jelaskan! Gunakan kata hubung ragam lisan seperti yang sudah dipelajari di atas!)

Tampilkan di depan kelas!

4. Menulis

Latihan!

Tulislah hobimu dengan menggunakan struktur teks deskripsi prosedur dan ciri kebahasaan yang tepat!

Draf1:
Draf2:
Draf3:

D. Tingkat B2

1. Menyimak

Latihan!

Simaklah audio yang diputar guru!

Jelaskan informasi yang berkaitan dengan kata-kata kunci di bawah ini!

Desa Mulia

.....

.....

Bank Sampah

.....

.....

2. Membaca

Bacalah teks 1 berikut!

APA ITU BANK SAMPAH?

Apa itu Bank Sampah? Dan apa manfaatnya? Sama seperti bank pada umumnya, bank sampah adalah tempat untuk menabung. Akan tetapi, yang

ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang menabung yang juga disebut nasabah. Para nasabah bisa langsung datang ke bank untuk menyetor. Mereka juga memiliki buku tabungan.

Sampah-sampah yang mereka kumpulkan akan ditimbang dan dicatat di buku rekening oleh petugas bank sampah dan akan ditukar dengan sejumlah uang sesuai dengan harga per kilonya. Inilah yang disebut dengan tabungan sampah.

Latihan 1

Tentukanlah kalimat topik dari setiap paragraf berdasarkan teks yang Anda baca!

Paragraf	Kalimat Topik
Pertama	
Kedua	

3. Berbicara

Simaklah audio berikut sambil membaca transkrip berikut ini!

Transkrip Percakapan 1

Hilda: Tanaman cabai di halaman rumahmu subur sekali.	Membuka percakapan.
Vela : Iya nih. Aku senang sekali.	
Hilda : Setiap kali menanam cabai, aku selalu gagal. Kadang tidak tumbuh atau hanya tumbuh sebentar, lalu mati. Bagaimana sih cara menanam cabai yang benar?	Bertanya langkah-langkah melakukan sesuatu.
Vela : Caranya sederhana <i>kok</i> . Pertama, ambil biji cabai dari buahnya, lalu keringnya. Bisa dijemur sebentar atau dilap dengan kain atau tisu. Kemudian, siapkan tanah dan <i>polybag</i> kecil untuk menyemai biji cabai. Setelah itu, kalau bijinya sudah	Menjelaskan Langkah-langkah untuk

tumbuh menjadi bibit, baru dipindahkan ke polybag besar atau pot tanaman. Bisa juga langsung ditanam di tanah.	melakukan/ membuat sesuatu
--	-----------------------------------

Latihan 7

Diskusikan isi percakapan di atas bersama teman dan gurumu!

Perhatikan fungsi kalimat atau ungkapan yang dicetak tebal dalam dialog di atas!

4. Menulis

Latihan !

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 2 atau 3 orang!
2. Tulislah sebuah teks prosedur tentang cara melakukan atau membuat sesuatu! Misalnya cara menanam tomat atau cara memelihara kucing.
3. Jika perlu, carilah informasi tambahan yang kamu butuhkan untuk menulis dari internet atau sumber lain!
4. Mintalah guru untuk mengecek tulisan kelompokmu, lalu perbaikilah jika ada bagian yang kurang!
5. Pilihlah satu orang dalam kelompok untuk membacakan tulisan kelompokmu di depan kelas!

E. Tingkat C1

a. Menyimak

Simaklah audio unit 2 yang diputar guru! (audio: Jalan-Jalan ke Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur)

Kosakata

Carilah makna kosakata yang diambil dari audio “Jalan-jalan ke Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur” di bawah ini!

Pelajarilah kosakata tersebut bersama guru Anda! Jika Anda sudah paham maknanya, buatlah kalimat kompleks menggunakan kata-kata tersebut!

Kosa Kata	Arti/Kalimat
Menenun	
Tombak	
Destinasi	
Asri	

b. Membaca

Bacalah contoh brosur wisata berikut!



c. Berbicara

Berdasarkan Latihan 10 yang sudah Anda lakukan, ceritakanlah kembali secara lisan isi bacaan "Pengalaman Berkesan Kali Pertama ke Pulau Dewata"!

Ceritakan pengalamanmu ditempat wisata!

Nama saya.....

Saya pernah pergi jalan ke.....

Saya pergi bersama.....

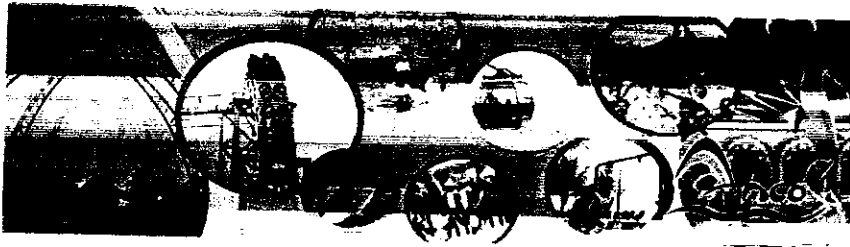
Di sana, ada.....

d. Menulis

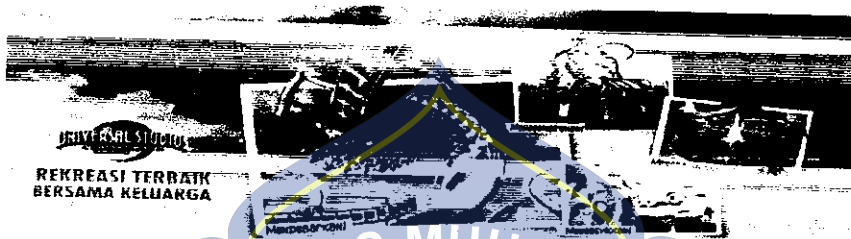
Menulis perbandingan tempat wisata di Indonesia dan Negara lain!

Contoh:

Indonesia



Singapura



Raisa berasal dari Singapura. Di Singapura, ada tempat wisata bernama Universal Studio. Di Universal Studio, banyak arena permainan yang seru. Raisa paling suka masuk ke arena timur tengah.

Indonesia juga punya tempat wisata mirip Universal Studio, namanya Dunia Fantasi. Dunia Fantasi, kita bisa menemukan banyak arena permainan seru. Di Dunia Fantasi, Raisa paling suka naik kora-kora.

B. PEMBAHASAN

Wujud Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah suatu pendidikan yang tidak menjadikan perbedaan etnik, ras, agama maupun keyakinan sebagai ancaman, namun sebagai keunikan untuk mendapat hak yang sama dalam proses pembelajaran dengan fokus pada konsep, reformasi, dan proses pembelajaran. Pendidikan multikultural melibatkan semua aktor yang terlibat dalam pendidikan.

Pendidikan multikultural (Ainul Yaqin, 2005: 26) mempunyai dua tujuan, yaitu awal dan akhir. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun umum. Harapannya dengan mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan, akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanism, dan demokrasi secara langsung di lingkungan pendidikan kepada para peserta didiknya. Tujuan akhir pendidikan multikultural yaitu peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya saja, akan tetapi mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis serta menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.

Pendidikan multikultural diharapkan tidak hanya menjadi isu yang dicita-citakan. Pelaksanaan pendidikan multikultural di Kantor Urusan Internasional di Unismuh tertulis dalam visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan program pembelajaran BIPA yang diselenggarakan. Kegiatan ini tidak hanya terfokus pada kemampuan komunikasi atau kemampuan dasar berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, namun diharapkan memiliki wawasan budaya Indonesia dan internasional.

Pengajar menjadi salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan terlaksananya pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA Unismuh. Dosen pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA sudah memiliki sertifikat pengajaran program BIPA dari diklat pembelajaran BIPA, untuk selanjutnya mengikuti seleksi dosen BIPA yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Internasional.

Hal tersebut dikarenakan pembelajaran BIPA dengan mahasiswa yang sangat beragam sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur aslinya. Perlu adanya pemahaman lintas budaya yang dimiliki pengajar sebagai modal awal untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Dengan

demikian, dosen pengajar BIPA dianggap sudah berkualitas dan layak untuk mengajar program pembelajaran.

Tutor program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Unismuh adalah mahasiswa aktif S1 Bahasa Inggris bertugas membantu penyelenggaraan program pembelajaran BIPA. Pendidikan multikultural diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diikuti seluruh mahasiswa. Pembelajaran yang dimaksud yaitu baik pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di dalam kelas. Segala kegiatan pembelajaran dan pengintegrasian pendidikan multikultural dalam program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak terlepas dari tujuan, metode, materi, dan strategi pembelajaran.

Universitas Muhammadiyah Makassar menyelenggarakan program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semata-mata tidak hanya terfokus pada kemampuan komunikasi atau kemampuan dasar berbahasa, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara saja, namun dituntut untuk memiliki wawasan budaya Indonesia dan budaya yang lainnya dengan perspektif antarbudaya.

Materi pendidikan multikultural sebaiknya bernilai budaya dan mengandung wawasan keragaman seperti agama, politik, dan tokoh-tokoh terkenal. Materi dipilih berdasarkan kebutuhan atau karakteristik peserta didik, serta permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pengajar program BIPA di Unismuh memilih materi budaya-budaya Indonesia, namun tidak melupakan budaya-budaya mahasiswa pula. Dengan memanfaatkan keragaman peserta didik sebagai materi, selain menambah wawasan peserta didik juga menambah wawasan pengajar.

Materi agama dan politik dipilih untuk memberikan pemahaman yang sebenarnya dan menghapuskan stigma negatif dari agama tertentu, sehingga diharapkan dapat mengurangi atau menyelesaikan konflik-konflik sosial yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, tokoh-tokoh terkenalpun dipilih menjadi salah satu materi yang digunakan dengan tujuan untuk membuat mereka tertarik untuk belajar.

Penggunaan tema tersebut merupakan salah satu strategi pendekatan pendidikan multikultural kontributif. Banks dalam Farida Hanum (2010) menjelaskan bahwa pendekatan kontributif adalah strategi pendidikan multikultural yang memiliki ciri dengan memasukan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa, benda-benda budaya, ke dalam pembelajaran.

Dalam pembelajarannya pun, para pengajar membahas materi yang terkait dengan keragaman sosial dan ekonomi masyarakat. Media yang digunakan pengajar adalah media praktis yang menunjang pembelajaran, seperti laptop, internet, pasar, tempat-tempat bersejarah, serta ornament-ornamen dalam kelas yang berhubungan dengan keragaman, baik keragaman di Indonesia maupun keragaman di dunia.

Adapun metode utama pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA antara lain:

- 1) Perkuliahan, di mana perkuliahan dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan Kamis selama 2 sks atau 100 menit untuk setiap mata kuliahnya. Perkuliahan biasanya dilaksanakan di dalam kelas dan terfokus pada 4 kemampuan dasar berbahasa, yaitu menyimak, menulis, berbicara, dan membaca.
- 2) Ekskursi, di mana ekskursi adalah metode pembelajaran dalam program pembelajaran BIPA Unismuh yang memberikan pengalaman langsung untuk melihat dan mengunjungi tempat-tempat budaya dan bersejarah di Sulawesi. Tempat-tempat yang dikunjungi yaitu Benteng Rotterdam, Somba Opu, Pantai Losari, Suku Kajang, Tator, dll.

Selain metode, strategi pembelajaran dalam pendidikan multikultural perlu diterapkan. Strategi pembelajaran menurut Majid (2014:7) adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berisikan pedoman-pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Strategi pembelajaran yang terdapat dalam artikel yang diterbitkan oleh *Saskatchewan Education* (1991, dalam Abdul Majid, 2014:72) diklasifikasikan menjadi 5, yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran langsung yang diarahkan oleh guru yang dirancang untuk mengembangkan aktivitas aspek pengetahuan prosedural dan deklaratif siswa.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu strategi pembelajaran yang hanya menjadikan pengajar sebagai fasilitator dan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran dan menemukan pengetahuannya sendiri.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif yaitu strategi pembelajaran yang merujuk pada bentuk diskusi serta saling berbagi pengetahuan antarpeserta didik dan guru menciptakan situasi interaksi yang edukatif.
- 4) Strategi pembelajaran empirik yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman dalam proses belajar.
- 5) Strategi pembelajaran mandiri yaitu strategi pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk memilih dan menentukan bahan ajar dan kemajuan belajar yang akan dicapainya. Strategi pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Unismuh adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Strategi pembelajaran program pembelajaran BIPA di Unismuh

No.	Strategi Pembelajaran	Contoh Kegiatan
1	Strategi Pembelajaran Langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkuliahan dengan metode ceramah 2. Tutorial dengan metode ceramah
2	Strategi Pembelajaran tidak langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas berbicara dengan metode debat 2. Kelas menulis <i>essay argumentative</i>
3	Strategi Pembelajaran interaktif	Pembelajaran dengan metode presentasi dan tanya jawab

4	Strategi Pembelajaran empiric	Ekskursi ke tempat-tempat budaya dan bersejarah
---	-------------------------------	---

Sumber: diolah dari data sekunder 2018

Banks dalam Farida Hanum (2010) mengemukakan bahwa ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*); 2) Pendekatan aditif (*aditif approach*). 3) Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). 4) Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*). Pendidikan multikultural dan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terintegrasi baik di dalam kurikulum, materi, maupun strategi kegiatan pembelajaran, yaitu:

Tabel 15. Strategi pendidikan multikultural program pembelajaran BIPA di Unismuh

No.	Strategi Pendekatan	Pengertian	Contoh Kegiatan
1	Pendekatan Kontribusi (<i>the contributions approach</i>)	Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis, benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan materi budaya dan biografi tokoh. 2. Ekskursi ke tempat-tempat sejarah dan budaya
2	Pendekatan aditif (<i>aditif approach</i>)	Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap	Pembelajaran kelas berbicara dengan tema alat transportasi di Indonesia. Namun setelah

		<p>kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya serta dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif.</p>	<p>pembahasan selesai pengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbagi tentang alat transportasi di negaranya masing-masing sebagai tambahan materi pembelajaran berbicara dan latihan setiap mahasiswa untuk praktek berbicara.</p>
3	<p>Pendekatan transformasi (<i>the transformation approach</i>)</p>	<p>Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik boleh melihat dari perspektif yang lain.</p>	<p>Pembelajaran dengan metode debat pada kelas berbicara dengan tema hukuman mati dan mahasiswa diminta membandingkan antara kasus hukuman mati di Indonesia dan di negara dengan argumen berdasarkan pertimbangan sosial, politik, agama, dan ekonomi</p>

No.	Strategi Pendekatan	Pengertian	Contoh Kegiatan
4	Pendekatan aksi sosial (<i>the sosial action approach</i>)	Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.	Kegiatan <i>culture camp</i> juga yang mengajarkan mereka budaya Indonesia secara langsung <i>live in</i> di desa dengan sederhana agar mereka merasakan budaya Indonesia secara nyata.

Sumber: Diolah dari data sekunder 2018

Pendidikan multikultural tidak hanya teori yang dipelajari dan dilaksanakan dalam kelas lalu hilang begitu saja. Tujuan pendidikan multikultural yaitu membentuknya suatu nilai-nilai yang tidak hanya diingat dan dilaksanakan di dalam kelas, namun menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri setiap mahasiswa baik saat di kelas, di luar kelas, maupun saat sudah kembali ke negaranya masing-masing. Agus Salim (2006:72) mengemukakan tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama. Pandangan tersebut menjelaskan sikap toleransi dan kesamaan hak antarsesama individu dalam pembelajaran.

Tujuan pendidikan multikultural dalam pembelajaran program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah menciptakan individu yang memiliki nilai-nilai serta berwawasan multikultural yang tidak hanya sebagai teori, namun tercermin dalam setiap perilakunya. Nilai-nilai yang dibangun pengajar dari pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yaitu:

Tabel 16. Nilai yang dibangun dalam pendidikan multikultural

No.	Nilai	Pengertian	Contoh Kegiatan
1.	Saling menghargai	Nilai saling menghargai yang dibangun adalah saling menghargai perbedaan pendapat dalam pembelajaran dan menghargai perbedaan setiap mahasiswa dalam berbahasa Indonesia serta menghargai budaya Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Presentasi individu dan kelompok. b. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.
2.	Toleransi	Nilai toleransi yang ditanamkan adalah nilai toleransi serta saling menghormati terhadap keberagaman pada mahasiswa baik secara agama, budaya, serta sosialnya.	<ul style="list-style-type: none"> e. <i>Sharing</i> budaya saat belajar dalam kelas f. Pengajar memastikan setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama dalam berargumen, bertanya, maupun berlatih bahasa Indonesia.
	Kekeluargaan	Nilai kekeluargaan yang dibangun pengajar adalah nilai kekeluargaan yang menjadi ciri khas Indonesia yang tidak semua negara memiliki nilai tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Saling tegur sapa saat di rusunawa 2. Pengajaran yang ramah dan menyenangkan

4.	Berpikiran Terbuka	Pengajar mengharapkan mahasiswa memiliki pemikiran terbuka, agar dengan pemikiran terbuka mahasiswa akan dengan mudah membangun nilai-nilai lain yang akan dibangun.	Pemahaman budaya Indonesia dari daerah lain dan budaya dari negara lain yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran
----	--------------------	--	--

Sumber: diolah dari data sekunder

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tidak sebatas ingin membangun nilai saling menghargai, toleransi, dan nilai kekeluargaan saja, namun diharapkan dapat membangun pribadi yang memiliki pemikiran yang terbuka akan keberagaman dan dapat menerimanya. Nilai-nilai tersebut dibangun dan diintegrasikan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas, maupun kegiatan di luar kelas.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Unismuh adalah sebagai berikut:

Pendidikan multikultural dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, yaitu:

Tabel 17. Faktor Pendukung Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran BIPA

No.	Subjek	Faktor Pendukung
1	Pengajar	Pengajar yang berkualitas dan memiliki pemahaman multikultural.
2	Mahasiswa	h. Tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia

		i. Mahasiswa berpikiran terbuka <i>(open minded)</i> j. Komunikasi yang baik antara pengajar dan mahasiswa. k. Mahasiswa yang berasal dari negara multikultural l. Lingkungan BIPA yang multikultural.
3	Kegiatan Pembelajaran	m. Media dan materi pembelajaran yang menarik n. Sarana dan prasarana yang lengkap

Sumber: diolah dari data sekunder

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar faktor yang mendukung pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat terlaksana karena mahasiswa sendiri. Menurut Wina Sanjaya (2007:54), proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama dan karakteristik lain yang melekat pada diri anak, seperti latar belakang dan sifat peserta didik. Latar belakang peserta didik meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dan latar belakang keluarga. Sedangkan sifat peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Mahasiswa yang beragam menjadikan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Keberagaman pada mahasiswa program BIPA yang terdiri dari negara Cina dan Thailand dapat dimanfaatkan dalam menanamkan sikap toleransi, menghargai, menghormati terhadap perbedaan dan keragaman serta dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran. Latar belakang perbedaan mahasiswa dapat menjadi faktor pendukung pembelajaran. Mahasiswa juga akan sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan multikultural karena mahasiswa sebagai peserta didik adalah subjeknya.

Namun demikian, faktor pengajar dan kegiatan pembelajaran pun sangat berpengaruh dan mendukung terlaksananya pembelajaran. Pengajar menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA di Unismuh. Menurut Wina Sanjaya (2007: 50-54), pengajar merupakan komponen paling penting yang sangat menentukan dalam implementasi dan keberhasilan strategi pembelajaran yang dikelolanya. Pengajar menjadi roda penggerak proses kegiatan pembelajaran yang membawa kearah mana tujuan pembelajaran tersebut. Untuk menjadi pengajar BIPA, seorang pengajar di Unismuh harus memiliki sertifikat pengajaran BIPA.

Kebijakan tersebut dilakukan karena mengajar program BIPA berbeda dengan mengajar bahasa Indonesia untuk orang Indonesia. Hal ini dikarenakan peserta pembelajaran BIPA bukan orang Indonesia dan berasal dari budaya dan negara yang beragam, tidak hanya memerlukan kemampuan pedagogik saja, namun diperlukan kemampuan pemahaman lintas budaya dan *open minded*.

Kelengkapan sarana dan prasarana tidak kalah berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Sarana prasarana untuk program pembelajaran di Unismuh tergolong lengkap dan mencukupi kebutuhan mahasiswa, seperti tersedianya *LCD*, *speaker* untuk praktik menyimak, *wifi*, ornament-ornamen kerajinan dalam kelas untuk pembelajaran, kelas ber-*AC*, dan mini pantri dalam kelas yang menyediakan minuman. Lingkungan kelas yang berada di gedung rektorat Universitas pun mendukung situasi belajar yang lebih tenang jauh dari keramaian, sehingga pembelajaran lebih fokus.

Adapun faktor penghambat pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Unismuh yaitu:

Tabel 18. Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran BIPA

No.	Subjek	Faktor Penghambat
1	Pengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawasan pengajar tentang budaya luar kurang 2. Latar belakang pendidikan tutor

2	Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya belajar mahasiswayang berbeda 2. Sikap superior mahasiswa 3. Perbedaan tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia
3	Kegiatan Pembelajaran	Kurikulum yang masih baru

Sumber: diolah dari data sekunder

Penghambat pembelajaran yang paling dominan adalah pada mahasiswa. Tujuan mahasiswa mengikuti program pembelajaran BIPA menjadi salah satu penghambat pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa program Darmasiswa memiliki tujuan berbeda dalam belajar, sehingga dalam pembelajaran akan lebih serius karena di tahun berikutnya mereka akan sangat membutuhkan bahasa Indonesia sebagai penunjang, baik untuk bertahan hidup sebagai bahasa sehari-hari, maupun sebagai bahasa akademik di lingkungan universitas.

Pengajar berperan penting dalam menangani penghambat yang ada, selain menangani pada dirinya sendiri dan juga menangani hambatan yang ada pada mahasiswa. Ahmad Rohani (2004:157) mengemukakan bahwa guru menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran. Pengajar yang menjadi kontrol utama dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran. Hambatan yang datang dari pengajar yaitu keterbatasan pengetahuan pendidik.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan penulis menyimpulkan bahwa:

Wujud pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan metode pembelajaran, materi ajar, dan strategi pembelajaran yang beragam. Tujuannya adalah untuk membangun pribadi yang memiliki nilai-nilai multikultural. Metodenya adalah perkuliahan yang dilaksanakan selama empat hari, tutorial yang dilaksanakan setelah perkuliahan dan diampu oleh tutor dengan tujuan mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perkuliahan, ekskursi yaitu kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di Makassar. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah: 1) strategi pembelajaran langsung yang digunakan saat perkuliahan maupun tutorial penyampaian materi dengan metode ceramah, 2) strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu saat perkuliahan maupun tutorial dengan metode debat maupun menulis *essay* argumentatif sesuai tema, dan pengajar berperan sebagai fasilitator, 3) strategi pembelajaran interaktif, pembelajaran dengan metode presentasi dan tanya jawab serta bermain peran yang memastikan semua mahasiswa untuk aktif, 4) strategi pembelajaran empirik yaitu berupa ekskursi yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, dan 5) pembelajaran mandiri, yaitu berupa tugas mingguan individu maupun kelompok dan mini proyek diakhir semester.

Faktor pendukung pendidikan multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): 1) pengajar yang berkualitas dan memiliki pemahaman lintas budaya, 2) mahasiswa berpikiran terbuka (*open minded*), 3) tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia, 4) lingkungan asal mahasiswa yang multikultural, 5) lingkungan program BIPA yang multikultural, 6) komunikasi yang baik antara pengajar dan mahasiswa, 7) media dan materi pembelajaran yang menarik; dan 8) sarana dan prasarana yang lengkap. Faktor penghambat

pendidikan multikultural dalam pembelajaran BIPA yaitu: 1) wawasan pengajar, 2) latar belakang pendidikan tutor, 3) gaya belajar mahasiswa yang berbeda, 4) sikap superior mahasiswa, 5) kemampuan bahasa internasional mahasiswa yang kurang, 6) perbedaan tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia, dan 7) kurikulum yang masih baru.

Materi yang digunakan pengajar dalam pembelajaran adalah materi dengan tema-tema yang berhubungan dengan keragaman budaya Indonesia dan budaya mahasiswa, serta tema-tema lain seperti agama, politik, dan tokoh-tokoh terkenal. Namun tidak ada materi yang membahas keragaman sosial ekonomi masyarakat. Media yang digunakan pengajar adalah media praktis yang menunjang pembelajaran seperti laptop, internet, pasar, tempat-tempat bersejarah, serta ornament-ornamen dalam kelas yang berhubungan dengan keragaman, baik keragaman di Indonesia maupun keragaman di dunia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka diberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah diharapkan memperbaiki kurikulum program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) agar lebih matang, sehingga seluruh program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang terselenggara dengan kurikulum yang sama, baik di dalam maupun di luar negeri.
- b. Pemerintah lebih teliti dan memperketat seleksi mahasiswa program Darmasiswa, agar hasil yang terseleksi lebih baik dan mengikuti seluruh kegiatan pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan sungguh-sungguh.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Makassar

- a. Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar harus tegas terhadap pengajar dalam memberlakukan kurikulum yang digunakan.
 - b. Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar harus memiliki metode evaluasi yang tidak hanya pada aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan psikomotorik peserta didik pula.
 - c. Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar lebih teliti dalam mengawasi penyelenggaraan pembelajaran di lapangan.
 - d. Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar tidak hanya sekali menyelenggarakan diklat tutor di awal tahun saja, namun berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas tutor.
3. Bagi Mahasiswa diharapkan mau belajar tentang budaya dan wawasan luar sehingga banyak tahu dan berpikiran terbuka, serta dapat beradaptasi sesuai dengan budaya yang ada di sekitar tanpa menghilangkan budaya mereka sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Adryansyah. (2012). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Diakses dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa, pada Rabu 12 Februari 2018
- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi (online)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1052>, pada hari selasa tanggal 13 Februari 2018.
- Dawam, Ainnurofiq. (2003). *Emoh Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Memuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Imseal Ahimsakarya Press.
- David Jary, dan Julia Jary. (1991). *Multiculturalists. Dictionary of Sociology*. New York: Harper.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gollnick Donna M & Chinn Philip C. (2006). *Multicultural Education a Pluralistic Society, 8th Edition*. London: The CV Mosby Company, hlm 23.
- Hadiansyah, Ahmad. (2014). *Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Amuntai Kab. Huli Sungai Utara. Tesis Pascasarjana*. IAIN Antasari, Banjarmasin. Diakses dari <http://idr.iain-antasari.ac.id/> pada Rabu 12 Februari 2018.
- Iskandarwassid & Dadang Suhendar. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Khaeruddin. (2012). *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Khoirunnisak, Mira. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Berbagai Kegiatan Sekolah di SMAN 2 Sleman*. Tesis Pascasarjana UIN

- SunanKalijaga, Yogyakarta. Diakses dari www.suka.ac.id/17454/2/1220411220_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf pada Sabtu 5 April 2018.
- Luthfiana, Ana Farkhana Laila. (2014). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua. FIS UNY: *Skripsi* tidak diterbitkan.
- Mahfud Choirul.(2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid., Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muksil. (2011). Prospek Pembelajaran Bahasa Ditinjau dari Faktor Penghubung dan Penghambat <https://muksil03.wordpress.com/2011/04/17/prospek->
Diakses 5 April 2018
- Na'im, Akhsan & Hendri Saputra. (2010). *Keanekaragaman, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Katalog*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses dari http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilita_agama_bahasa_2010.pdf, pada 13 Februari 2018.
- Parekh.(2009). *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Impulse & Kanisius.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanjaya Wina.(2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sunendar, Dadang. (2016). *Bahan Ajar BIPA*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian dan Kebudayaan. Diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahan-ajar-bipa/> pada Sabtu 30 Juni 2018.

Yaqin, Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: "Cross-Cultural Understanding" untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

<https://ippd.fkip.Unismuh.ac.id/498-2/>

